

EDISI 81 / 2024

EDUKASI

K E U A N G A N

KEMENKEU MENGAJAR 9

Dari Kami untuk Negeri





Susunan Redaksi

PENANGGUNG JAWAB
Sekretaris BPPK

PEMIMPIN REDAKSI
Arfiansyah Darwin

REDAKTUR
Haris Nur Bambang
Arimbi Putri
Klemens Amy Novianto
Puspa Paradisa Puteri H
Ivan Rizki Arviandi
Kharisma Rizki M
Thalia Maudina
Annisa Kurniasari
Aditya Putra P

EDITOR
Arimbi Putri
Klemens Amy Novianto
Puspa Paradisa Puteri H

DESAIN GRAFIS
Firmansyah Cendekia Utomo
Ivan Rizki Arviandi

ILUSTRASI COVER
Muhammad Fithrah

Redaksi menerima artikel untuk dimuat dalam majalah ini. Artikel ditulis dalam huruf Arial 11 spasi 1,5, maksimal 2.500 kata. Artikel dapat dikirimkan ke edukasikeuangan@kemenkeu.go.id. Isi majalah ini tidak mencerminkan kebijakan Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan

ALAMAT REDAKSI
Jl. Purnawarman No. 99 Kebayoran Baru,
Jakarta Selatan 12110
Telp: +62 21 7394666, 7204131
Fax: +62 21 7261775
<http://www.bppk.kemenkeu.go.id>

DAFTAR ISI

PENGANTAR PEMBINA	3
LINTAS PERISTIWA	6
LIPUTAN UTAMA	10
CERITA KM	16
SERAMBI ILMU	61
GALERI	70

PENGANTAR PEMBINA

Setelah sekian tahun sebelumnya saya bergabung dengan aksi sosial mengajar di berbagai pelosok negeri yang digagas oleh sebuah lembaga non-publik dan nir_laba, munculnya gerakan Kemenkeu Mengajar -selanjutnya saya sebut KM- pertama tahun 2016 tentu seperti menyiram bara api dengan bensin. Seketika berkobar menyala !!! Terlebih kemudian menyaksikan para generasi muda inisiator KM bekerja. Sangat mengesankan. Bagaimana tidak, berbekal pengetahuan yang cukup, niat baik dan semangat membara, mereka mulai merangkai rencana, mengumpulkan kolega yang seide dan mengeksekusi menjadi sebuah gerakan yang ber-tagline : Dari Kami Untuk Negeri dan Sehari Mengajar Selamanya Memberi Arti. Sebuah gambaran semangat kejiwaan yang otentik dan bening pun muncul: KERELAWANAN !!!

Betapa tidak, sejak proses menghimpun panitia, baik pusat dan daerah, menyusun rencana kerja, merencanakan detail kegiatan, menghimpun relawan dan akhirnya eksekusi di lapangan, semua dilakukan tanpa pendanaan dari kantor/negara, semua yang terlibat *ngiur* untuk membiayai semua kegiatan. Komunikasi dengan jajaran pimpinan juga selalu dilakukan dengan baik. Alhasil dukungan pimpinan di semua lini baik di pusat maupun di daerah menunjukkan bahwa gerakan KM ini telah tersosialisasi dengan baik dan dirasakan manfaatnya oleh seluruh keluarga besar Kementerian Keuangan sehingga dukunganpun terasa sangat menggelora.

KM demi KM berlalu, tantangan demi tantangan muncul seiring dengan berjalannya waktu. Setiap masa muncul tantangan yang berbeda dan memerlukan respon yang berbeda dan *support system* yang berbeda pula. Tanpa terasa 9 tahun

berlalu. KM-9 baru saja tuntas dihelat dengan sukses. Jumlah relawan terus meningkat, keterjangkauan sekolah kolaborator semakin luas dan kegiatan-kegiatan pra-event baru semakin membuat KM kian menancapkan diri di hati insan-insan Kementerian Keuangan. Setiap KM memiliki cerita sendiri, setiap sekolah kolaborator memiliki cerita khas masing-masing dan setiap relawan memiliki kesan khusus yang berbeda, bahkan bagi relawan yang sama yang sudah mengikuti lebih dari satu KM, mereka mengaku memiliki kesan dan cerita berbeda antara KM satu dengan KM yang lain.

Sebagai salah satu relawan yang kebersamai KM sejak pertama hingga terakhir ini dan kemudian menjadi salah satu Pembina, tentu saya pribadi sangat berharap bahwa KM ini akan langgeng berlangsung meski dengan penyesuaian-penyesuaian seiring dengan berjalannya

waktu dan perubahan situasi dan kondisi, namun seyogyanya tetap membawa semangat generik yang dicanangkan dari awal, yaitu kerelawanan. Seraya mengutip ungkapan seorang tokoh pendiri organisasi kemasyarakatan di Indonesia yang mengatakan jangan cari hidup dari organisasi ini tetapi hidupilah organisasi ini. Itulah gambaran nyata konsep kerelawanan yang sejak awal diusung oleh para inisiator KM dan nampaknya masih sangat relevan dibawa sampai dengan saat ini.



Sembilan ronde sudah KM digelar. Banyak pelajaran dari pengalaman yang bisa diambil. Saatnya untuk mendokumentasikan segala cerita tidak sekedar untuk bernostalgia namun lebih untuk mengevaluasi semua langkah dan hasil yang telah dicapai untuk bahan perbaikan dalam merencanakan KM-10 dan selanjutnya untuk mengukir cerita versi baru yang terus membaik menuju kesempurnaan. KM harus terus bersambung. KM harus terus maju dan berkembang. KM adalah salah satu cara gembira mewujudkan persembahan bukti cinta insan Kementerian Keuangan pada bangsa dan negara: Dari Kami Untuk Negeri. Sehari Mengajar Selamanya Memberi Arti.



Jakarta, 31 Oktober 2024.

Pembina Kemenkeu Mengajar

Oentarto Wibowo



FIRMANSYAH CENDEKIA UTOMO
INSPEKTORAT JENDERAL – KOORDINATOR BIDANG PUBLIKASI DAN DOKUMENTASI KM 9

Lintas Peristiwa KM9

1 S.D. 12 JULI 2024 - REKRUTMEN KOORDINATOR DAERAH DAN PANITIA PUSAT

Rekrutmen dilaksanakan untuk menjaring pegawai Kementerian Keuangan maupun Special Mission Vehicle (SMV) yang memiliki minat dan motivasi dalam berkontribusi dalam kepanitiaan pusat maupun koordinator daerah. Rekrutmen ini menghasilkan 122 Panitia Pusat dan 112 Koordinator Daerah.

19 JULI 2024- KICK-OFF MEETING PANITIA PUSAT

Kick-off meeting ini mempertemukan seluruh panitia pusat Kemenkeu Mengajar 9 dan berfungsi sebagai wadah untuk menyusun rencana kerja masing-masing bidang. Dari pertemuan tersebut, tercapai sejumlah kesepakatan penting, seperti penetapan jadwal/rangkaian kegiatan, mekanisme perekrutan relawan, serta detail lainnya pada Kemenkeu Mengajar



27 JULI 2024 - TOWN HALL MEETING KOORDA KM 9

Town Hall Meeting dilaksanakan bagi seluruh Koordinator Daerah (Koorda) guna membangun pemahaman yang sama mengenai visi, misi, serta tujuan Kemenkeu Mengajar 9. Dalam kesempatan ini, Koorda mendapat pembekalan tentang teknis pelaksanaan dan arahan langsung dari panitia pusat.



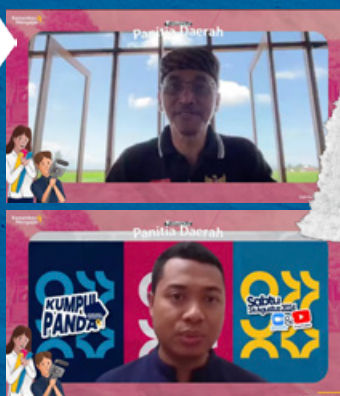
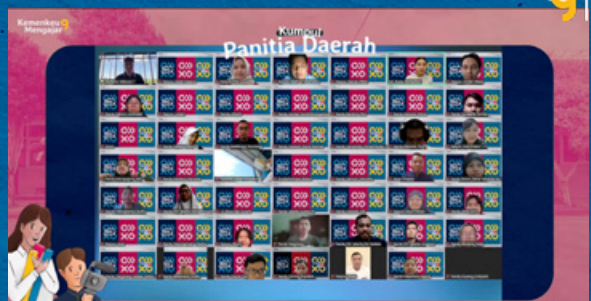
29 JULI S.D. 4 AGUSTUS 2024 - REKRUTMEN SEKOLAH KOLABORATOR

Pada 2024 ini, Kemenkeu Mengajar menetapkan sejumlah 327 Sekolah Kolaborator yang terdiri dari 126 SD/MI, 83 SMP/MTS, 100 SMA/SMK/MA, 13 sekolah luar biasa, dan 5 Sekolah Indonesia di Luar Negeri (SILN) yang berlokasi di Malaysia, Singapura, Jepang, dan Arab Saudi.



28 JULI S.D. 9 AGUSTUS 2024 - REKRUTMEN PANITIA DAERAH, PENGAJAR, DAN DOKUMENTATOR

Proses ini dikoordinasikan oleh panitia pusat untuk membuka kesempatan bagi para pegawai Kemenkeu maupun SMV yang berminat untuk menjadi relawan Kemenkeu Mengajar. Terdapat total 1705 panitia daerah, 5065 pengajar, 370 fasilitator serta 838 dokumentator



24 AGUSTUS 2024 - KUMPUL PANITIA DAERAH

Kegiatan ini mempertemukan seluruh panitia daerah untuk menyamakan persepsi dan memastikan koordinasi dengan Panitia Pusat terkait persiapan dan panduan teknis, penyampaian tugas, serta lini masa pelaksanaan Kemenkeu Mengajar.



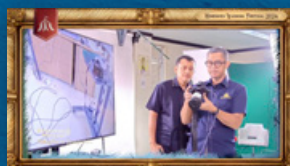
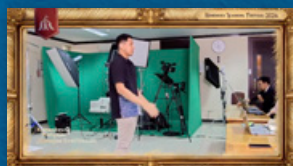
9 SEPTEMBER 2024 - HARI BRIEFING NASIONAL

Hari Briefing Nasional adalah pembekalan bagi seluruh relawan Kemenkeu Mengajar, mencakup pemahaman visi, misi, serta sharing session terkait teknik mengajar dan teknik dokumentasi. Hari Briefing Nasional KM 9 dilaksanakan di Aula Gedung B, Sekretariat BPPK, Jakarta, dengan 900 relawan mengikuti secara daring via Zoom dan tayangan ulang di YouTube mencapai 2.900 kali.



17-21 SEPTEMBER 2024 - RANGKAIAN BOOTCAMP KLF

Learning Bootcamp merupakan rangkaian kegiatan Kemenkeu Learning Festival yang diadakan oleh BPPK. Pada 2024, learning bootcamp dirancang khusus untuk meningkatkan keterampilan Relawan Kemenkeu Mengajar 9 melalui pelatihan di bidang Event Management, Fotografi, Videografi, dan Public Speaking.



7 OKTOBER 2024 - HARI MENGAJAR

Kegiatan di mana para relawan Kemenkeu Mengajar secara serentak menginspirasi di 327 sekolah, memperkenalkan peran Kementerian Keuangan dan pentingnya APBN dalam mendukung pembangunan, khususnya di bidang pendidikan, sekaligus menanamkan nilai-nilai integritas kepada generasi muda.





21 OKTOBER 2024 – HARI REFLEKSI

Momen pascahari mengajar bagi para relawan untuk mengevaluasi pelaksanaan Kemenkeu Mengajar, berbagi pengalaman, dan mendengarkan cerita inspiratif dari berbagai daerah. Hari Refleksi dilaksanakan secara hybrid dan telah diputar ulang di YouTube sebanyak 1.300 kali. Kepala BPPK mendorong relawan untuk terus aktif dalam kegiatan kerelawanan, menyebarkan semangat Kemenkeu Mengajar, dan mempertahankan program ini untuk mendukung pembentukan generasi muda yang berkarakter dan siap berkontribusi bagi bangsa.



Perjalanan Kemenkeu Mengajar: Dari Inspirasi Kecil Menuju Kerelawanan Akbar

OLEH: ARIMBI PUTRI
FOTO: DOKUMENTASI KM 9



Hampir tidak ada pegawai Kementerian Keuangan (Kemenkeu) saat ini yang tidak pernah mendengar tentang Kemenkeu Mengajar (KM). Tercatat ribuan pegawai bahkan sudah pernah menjadi bagian di dalamnya, baik sebagai relawan pengajar maupun sebagai relawan panitia. Siapa sangka, program yang bermula dari ide sederhana tiga orang pegawai Kemenkeu, saat ini bisa menjadi sebuah program yang sangat besar dan berdampak luas.

IDE SEDERHANA YANG BERDAMPAK BESAR

Berawal dari ketiga pegawai Kemenkeu yang duduk bersama antara Dwinanda

Ardhi Swasono, Alphiani Nugrahaningsih Purbasari, dan Agil Wibowo yang tengah memikirkan gerakan apa yang mampu mereka lakukan yang dapat memberikan dampak kepada masyarakat, kemudian lahirlah sebuah ide yang kini kita kenal sebagai Kemenkeu Mengajar.

Mewakili kedua rekannya, Dwinanda menguraikan apa yang menjadi cikal bakal Kemenkeu Mengajar delapan tahun silam.

“Mengapa terpikir kegiatan mengajar, karena kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan yang semua orang bisa *relate*. Hampir kita semua pernah merasakan jadi murid. Pernah juga mengajar, dalam arti luas, misalnya mengajarkan teman. Yang kedua dalam konteks Kemenkeu

Mengajar, yang diajarkan adalah yang kita lakukan sehari-hari (tentang APBN dan Kemenkeu),” ungkap pria yang akrab disapa Ardhi ini.

Selain itu, tambah Ardhi, yang diajarkan terkait APBN itu belum tercakupi secara mendalam di kurikulum sekolah, sehingga bisa menjadi salah satu alternatif pengayaan materi baik bagi siswa maupun guru. Para relawan pengajar pun tidak harus khawatir apakah bisa mengajar dengan baik karena tidak memerlukan keterampilan atau pengetahuan khusus. Cukup menyampaikan materi terkait pengelolaan keuangan negara yang menjadi bagian dari pengetahuan Kemenkeu secara umum atau bagian dari pekerjaan sehari-hari.

Cara penyampaiannya pun bisa disesuaikan dengan kreativitas masing-masing relawan. Ada yang menggunakan alat peraga, ada yang menggunakan permainan *board game*, permainan simulasi, kegiatan menggambar, melipat kertas, dan lain sebagainya. Terkadang alat-alat pendukung itu pun ditinggalkan di sekolah, sehingga bisa dimanfaatkan oleh pihak sekolah. Dengan demikian, manfaat dari Kemenkeu Mengajar itu tidak hanya ketika hari mengajar saja tetapi bisa berkelanjutan.

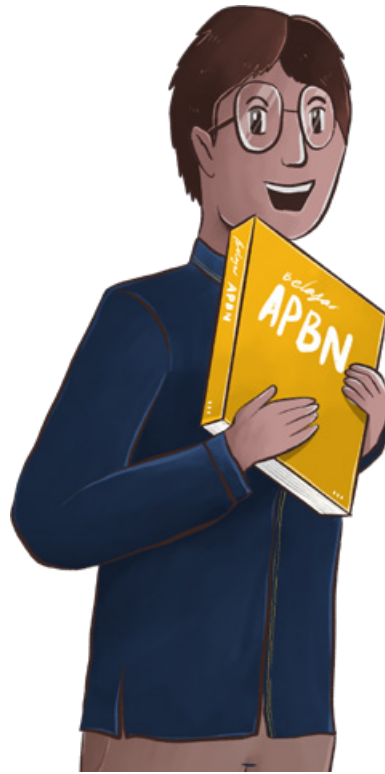
BERAWAL HANYA MENGAJAR MURID SD

Kemenkeu Mengajar yang diinisiasi pada 2016, awalnya hanya dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar. Seiring berkembangnya Kemenkeu Mengajar yang semakin besar dan luas, para inisiator dan relawan pun menjajal mengajar pada jenjang yang lebih tinggi. Hingga kini pada tahun pelaksanaan yang kesembilan, Kemenkeu Mengajar sudah dilaksanakan hingga jenjang sekolah menengah atas. Para inisiator pun tidak menyangka gerakan yang dimulainya secara sederhana bisa menjadi masif dengan relawan lebih dari 8.000 orang dan dilaksanakan di lebih dari 140 kota pada 2024 saja.

“Awalnya ada keinginan untuk *do something for society*, tapi dengan cara yang sederhana. Kami pikir apa yang *feasible* buat dilakukan. Kita enggak mengira sama sekali ini bisa berjalan sampai sembilan tahun. *We started it big dengan sekitar 600 relawan di Kemenkeu Mengajar 1, and it gets bigger and bigger,*” kata Ardhi.

Awal penyelenggaraan KM dilakukan dengan sederhana tanpa persiapan yang terstruktur. Semakin tahun berjalan, perencanaan dalam penyelenggaraan KM semakin matang dan terstruktur hingga mengukuhkan posisinya untuk terus berkelanjutan dari tahun ke tahun.

Untuk bisa berjalan hingga tahun kesembilan ini, menurut Ardhi, hal ini terjadi karena KM diberkati dengan orang-orang yang berdedikasi setiap



tahunnya. Sebab mengoordinasikan ribuan orang memang bukanlah sesuatu hal yang mudah.

“Susah banget ya mengoordinasikan ribuan orang. Tapi sebetulnya itu jadi *doable* selama 9 tahun ini karena kita diberkati dengan orang-orang yang sangat berdedikasi. Karena mereka ini betul-betul sukarela, enggak dapat keuntungan material, tapi banyak ternyata orang-orang seperti mereka yang mau melakukan ini,” ucapnya.

Selain karena dedikasi para relawan, Ardhi mengaku KM juga bisa terus berjalan karena adanya arahan dan dukungan pimpinan yang jelas. Diawali dari perbincangan ide KM ini terhadap sejumlah pimpinan di Central Transformation Office (CTO), akhirnya KM mendapatkan dukungan penuh dari pimpinan saat itu karena sejalan dengan nilai-nilai Kemenkeu, untuk melakukan perubahan namun bisa sekaligus menambah *value* untuk organisasi.



PERUBAHAN KM MENJADI SEMAKIN TERSTRUKTUR

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa setiap tahunnya penyelenggaraan KM semakin matang dan terstruktur. Terhitung sejak 2023 atau penyelenggaraan KM 8, kegiatan ini mulai berpindah naungan dari Sekretariat Jenderal Kemenkeu ke Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan (BPPK).

“Kami merasa ini adalah hal yang sangat baik, sejak terinstitusionalisasi dan BPPK menyambut positif,” ungkap Ardhi.

Tak berhenti sampai di situ, pada 2024 atau pada penyelenggaraan KM 9, untuk pertama kalinya dibuka pendaftaran relawan bagi para mahasiswa Politeknik Keuangan Negara STAN (PKN STAN). Hal ini tentu menambah hal positif dan menjadi suatu penyegaran bagi penyelenggaraan KM. Sebab, dengan adanya kegiatan mengajar pada jenjang pendidikan SMA, maka pengajar dari

PKN STAN usianya tidak terpaut jauh dengan para siswa sehingga budaya mereka cukup mendekati. Dengan demikian, diharapkan pendekatan yang dilakukan pengajar akan semakin melekat kepada para siswa.

“Di sisi lain, masih tetap ada generasi senior yang menjaga nilai-nilainya. Dengan begitu mudah-mudahan KM akan tetap stabil atau semakin baik,” harap dia.

Kegiatan KM ini juga merupakan salah satu kegiatan yang menjaga semangat inklusivitas, di mana siapa pun yang tercatat sebagai pegawai Kemenkeu bisa mendaftarkan diri sebagai relawan tanpa tersegmentasi apa pun. Dari usia berapa pun, level pendidikan apa pun, mulai dari level pelaksana hingga jabatan tertinggi Kemenkeu, semua bisa mengikuti kegiatan ini. Tercatat Menteri Keuangan dan jajaran pimpinan Kemenkeu di pusat dan daerah juga kerap menjadi pengajar dalam penyelenggaraan KM.

Meski terhitung sebagai kegiatan ‘sampingan’ di Kemenkeu, namun KM tidak pernah luput dari perhatian para pemangku kepentingan. Para inisiator pun mengaku terharu dan bersyukur dengan besarnya antusiasme dan dukungan KM hingga masih tetap berlangsung sampai saat ini. Pun, mereka berharap kegiatan ini bisa menjadi inspirasi bagi siapa pun yang mengenalnya.

“Mudah-mudahan KM bisa membawa optimisme bahwa kalau kita punya ide untuk institusi itu tuh ada peluang untuk bisa seperti KM, bisa diterima sampai jangka waktu yang lama. Kalau KM bisa, yang lain juga bisa. Arahan dan dukungan ditambah dengan antusiasme yang terus besar dari internal pegawai itulah yang menjadi inti utama dari KM bisa sampai 9 tahun dan ramai terus,” ucapnya menutup perbincangan.







Kemenkeu Mengajar 9: **Bergerak dan Berkolaborasi**

OLEH: ALVAN CHAQIQI, KOORDINATOR UTAMA KM 9
FOTO: DOKUMENTASI KM
ILUSTRASI: MUHAMMAD FITRAH

Kemenkeu Mengajar 9 (KM9) mengusung tema “Peran APBN dalam Mewujudkan Kecerdasan, Kesehatan, dan Kesejahteraan”. Berbekal semangat “Dari Kami untuk Negeri”, berbagai rangkaian kegiatan diselenggarakan dan substansi materi disusun dengan fokus untuk mengenalkan manfaat #UangKita pada masyarakat.

Perjalanan KM 9 tentu tidak lepas dari peran berbagai pihak yang telah menjadi bagian penting didalamnya. Senada dengan pepatah “sebatang lidi tidak akan berarti, sementara apabila banyak lidi diikat akan tidak mudah dipatahkan dan mempunyai berbagai macam fungsi”. Panitia Pusat dan seluruh relawan merupakan satu kesatuan yang berfungsi sebagai sebagai “Penggerak” Kemenkeu Mengajar

Melalui Kegiatan Kemenkeu Mengajar, semangat kerelawanan dipupuk sehingga mampu menjadi benih yang akan terus bertumbuh. Sebagai bentuk keberlanjutan, Kemenkeu Mengajar 9 juga mengangkat memori inspiratif para relawan sebelumnya melalui program Tengok Balik dan Cerita di Kemenkeu Mengajar. Sebanyak 8.333 relawan, 327 sekolah kolaborator, dan lebih dari 70.000 siswa telah menjadi bagian penting dalam KM 9 untuk menumbuhkan semangat kebaikan melalui media pendidikan. Kemenkeu Mengajar 9 juga menggandeng PKN STAN dalam bentuk partisipasi relawan yang diharapkan dapat menambah agen penggerak untuk menebar semangat kebaikan.

Kolaborasi Panitia Pusat dan Panitia daerah merupakan kunci pelaksanaan KM 9. Sejak Bulan Juli 2024, Panitia Pusat bersinergi dan berkolaborasi mulai dari perencanaan s.d. pelaksanaan Kemengkeu Mengajar di berbagai daerah. Irama Langkah seluruh daerah disamakan melalui kegiatan *Town Hall Meeting* Koordinator Daerah sebagai media untuk berbagai dan bercerita agar memiliki fokus awal dan tujuan akhir yang selaras. Untuk mendukung terwujudnya a *great team* dengan navigasi yang jelas, penguatan relawan dilaksanakan berupa

program Koordinasi Seputar KM yang bertujuan untuk meng*capture* tantangan, risiko dan mitigasi yang diperlukan dalam pelaksanaan Kemenkeu Mengajar di daerah baik dari sisi manajerial maupun koordinasi teknis.

Setiap relawan mempunyai peran yang penting, dimulai dari Koorda dan Panitia Daerah yang merupakan motor penggerak pelaksanaan Kemenkeu Mengajar di daerah, relawan Fasilitator sebagai manajer di masing-masing sekolah, relawan Pengajar sebagai wajah Kemenkeu Mengajar yang akan menyampaikan pesan kepada siswa, relawan Dokumentator yang akan meng*capture* momen terbaik selama pelaksanaan Kemenkeu Mengajar. Tepat satu bulan sebelum pelaksanaan Hari H Mengajar, kegiatan *Briefing* Nasional dilaksanakan untuk meng*highlight* peran penting relawan dan memberikan pemahaman untuk semakin memantapkan persiapan Hari Mengajar. Dalam kesempatan tersebut, juga diluncurkan *tools* pembekalan relawan melalui e-learning sebagai salah satu bentuk pengembangan kompetensi yang bisa diakses secara mandiri, *realtime*, dan *online*.



Hari H Mengajar Kemenkeu Mengajar 9 dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 2024. Sebuah momen bagi seluruh relawan untuk terjun menyampaikan berbagai pengetahuan dan pesan mengenai APBN dan Kementerian Keuangan secara langsung. Kegiatan ini dilakukan secara serentak terkecuali Wilayah Bali yang melaksanakan lebih dahulu mempertimbangkan adanya kegiatan keagamaan. Menteri Keuangan beserta jajaran pimpinan di lingkungan Kementerian Keuangan turut memberikan inspirasi sebagai relawan pengajar. Tentunya hal tersebut menjadi simbol *tone at the top* yang turut membakar semangat para relawan melalui teladan secara langsung.

Sebagai penutup, momen refleksi Nasional menjadi ruang untuk meng*highlight* dampak Kemenkeu Mengajar, peran dan karya terbaik, serta *sharing session* sebagai *tacit knowledge* yang diharapkan memberikan inspirasi kepada seluruh relawan maupun bekal perbaikan berkelanjutan Kemenkeu Mengajar selanjutnya. Kemenkeu Mengajar telah memberikan pengalaman berharga untuk setiap peran didalamnya. Panitia dan relawan telah bergerak Bersama dan berkolaborasi untuk memberikan inspirasi kepada generasi emas harapan negeri.





OLEH: MUHAMMAD IRVAN PALEVA
FOTO : BIRO KLI & DOKUMENTASI KM 9

Belajar dari Menteri Keuangan: Pelajaran Berharga Mengenai Keuangan Negara



Belum selesai acara pembukaan Kemenkeu Mengajar (KM) 9 di SMA Negeri 1 Tanjung Pandan, beberapa siswa sudah diarahkan menuju ruang kelas oleh Kak Paleva dan Kak Anggita, relawan pengajar KM9. Siswa-siswi kelas tersebut tidak dapat mengikuti *flashmob* di lapangan karena mereka harus mempersiapkan diri menyambut seorang guru yang akan mengajar di kelas tersebut. Adalah kelas XII-6 yang terpilih menjadi kelas yang akan diajar oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati. Sembari mengecek kelengkapan kelas dan bahan tayang, Kak Paleva dan Kak Anggita memastikan agar siswa-siswi kelas XII-6 sudah hadir

lengkap dan siap mengikuti pelajaran yang sangat berharga. Kak Paleva mengecek kembali kelengkapan dan urutan salindia yang akan digunakan oleh Ibu Menteri, sedangkan Kak Anggita mengecek kerapian meja guru.

Jam dinding menunjukkan waktu pukul 09.00, dari lapangan upacara, Ibu Menteri melewati lorong/koridor yang telah diwarnai oleh siswa-siswi SMA Negeri 1 Tanjung Pandan untuk memasuki kelas XII-6 dengan didampingi oleh Pak Amir yang merupakan Kepala Pusat Analisis dan Harmonisasi Kebijakan (Pushaka). Memulai kelas, Ibu Menteri menyapa siswa-siswi yang antusias mengikuti jalannya kelas. Ibu Menteri kemudian menjelaskan bahwa setiap keluarga memiliki kebutuhan. Tentunya, kebutuhan berbeda dengan keinginan. Berbeda dengan kebutuhan, keinginan tidak harus dipenuhi. Demikian pula, negara juga memiliki kebutuhan yang jumlahnya tidak sedikit. Setelah menguraikan apa saja kebutuhan negara mulai dari pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, termasuk subsidi, terlontar pertanyaan dari Ibu Menteri.

“Adakah yang tahu ilmu yang mempelajari cara mengelola sumber daya yang terbatas untuk memenuhi keinginan yang tidak terbatas?”

Siswa-siswi pun hening tidak tahu mau menjawab apa. Lantas, Ibu Menteri memberitahukan bahwa ilmu itu bernama ilmu Ekonomi. Dengan diagram alir ekonomi (*economic circular flow*), Ibu Menteri kemudian menjelaskan siklus ekonomi, yaitu bagaimana perekonomian berjalan beserta peran rumah tangga konsumen, rumah tangga produsen, dan rumah tangga negara/pemerintah. Lebih lanjut, Ibu Menteri menjelaskan bahwa kebutuhan dapat direpresentasikan dengan permintaan (*demand*), sedangkan sumber daya dapat direpresentasikan dengan penawaran (*supply*). Setelah memahami ilmu Ekonomi, barulah Ibu Menteri bercerita mengenai APBN atau di KM9, dipopularkan dengan #UangKita yang merupakan tagar untuk mengomunikasikan APBN di media sosial.

APBN merupakan rencana kerja tahunan pemerintah yang disetujui Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Ibu Menteri menyampaikan bahwa setiap tanggal 16 Agustus, Presiden RI menyampaikan RUU APBN beserta Nota Keuangan. Pada umumnya, RUU disampaikan pemerintah melalui menteri, tetapi khusus RUU APBN, Presiden RI langsung menyampaikannya kepada DPR. Ibu Menteri kemudian menjelaskan fungsi APBN, yaitu alokasi, distribusi, dan stabilisasi serta postur APBN 2025. Usai menjelaskan komponen pendapatan dan belanja negara, Ibu Menteri melihat angka Rp616,2 triliun yang tidak lain merupakan defisit APBN 2025. Ibu pun menunjuk salah satu siswi dan kembali melontarkan pertanyaan.

“Misal, sekarang kamu jadi Menteri Keuangan satu menit saja. Apa yang kamu lakukan agar utang atau defisit ini tidak ada?”

Kaget ditunjuk Menteri Keuangan, siswi tersebut terlihat kebingungan. Akhirnya, beberapa siswa membantu menjawab dengan cara menaikkan pajak dan lainnya menjawab menghapus subsidi. Ketika siswa menjawab “menghapus subsidi”, Ibu Menteri hanya berucap “*Good Luck*” yang diikuti tawa dari siswa-siswi di kelas. Anak-anak memahami bahwa menghapus subsidi dan menaikkan pajak bukanlah kebijakan yang populis. Maka, penyusunan postur APBN bukanlah hal yang mudah. Dari interaksi tersebut, Ibu Menteri menyampaikan konklusi bahwa secara mekanistik, utang dapat dihindari dengan meningkatkan penerimaan atau mengurangi belanja. Namun, pada praktiknya, penyusunan APBN tidak mudah itu karena melibatkan banyak pihak. Terlebih, ada lebih dari 280 juta penduduk Indonesia yang memiliki aspirasi yang beragam.

Salah seorang siswa menyeketuk bahwa pekerjaan seorang Menteri Keuangan merupakan pekerjaan serba salah. Ibu Menteri pun menimpalinya dengan istilah *thankless* atau pekerjaan tanpa terima kasih. Namun, Ibu Menteri menjelaskan bahwa apa yang beliau lakukan bukan



atas dasar keinginan/selera pribadi, tetapi karena melaksanakan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Lebih lanjut, Ibu Menteri meminta anak-anak untuk menyebutkan negara yang menurut mereka negara yang bagus dan keren. Sontak, mereka menjawab “Swiss, Jepang, Amerika Serikat, Singapura, Arab Saudi” dll. Ibu Menteri kemudian meminta anak-anak termasuk tim Kementerian Keuangan yang berada di kelas untuk mencari berapa persentase defisit anggaran negara tersebut terhadap PDB. Pak Amir dan Kak Paleva pun

turut diminta mencari data tersebut. Didapatlah data bahwa persentase defisit anggaran negara Swiss, Jepang, Amerika Serikat, Singapura, Arab Saudi terhadap PDB masing-masing adalah 3%, 6,4%, 6,3%, 1,6%, dan 2%. Dari situlah, Ibu Menteri kembali menyampaikan konklusi bahwa negara maju bukan berarti negara tanpa utang. Keberadaan utang bukan menunjukkan ketidakmampuan, tetapi memang didesain demikian di dalam APBN-nya dalam rangka menjaga agar perekonomian tetap berjalan sebagaimana pada diagram alir ekonomi.

Kelas XII-6 mendapat banyak *insight* dari guru yang mengajar di pagi itu, yakni seorang Menteri Keuangan. Selain mengenal ilmu Ekonomi dan APBN, anak-anak juga belajar untuk tidak berpuas diri. Ibu Menteri menjelaskan bahwa Indonesia telah naik kelas menjadi *middle income country*, tetapi banyak negara yang termasuk kategori *middle income country* yang gagal menjadi negara maju yang jumlahnya hanya sekitar 5% dari total seluruh negara. Inilah yang disebut dengan *middle income trap*. Untuk dapat keluar dari jebakan itu, perlu upaya dan kerja keras serta tidak berpuas diri.

Selain ilmu teknis, anak-anak belajar bahwa kerendahhatian (*humility*) perlu ditanamkan sejak dini. Ibu Menteri bercerita bahwa pada saat krisis keuangan terjadi, beliau dianggap memahami krisis beserta penanganannya dengan baik mengingat beliau merupakan Ph.D. Ekonomi. Namun, jangan pernah merasa paling bisa atau arogan. Tetaplah rendah hati dan terus belajar. Ibu Menteri menyampaikan bahwa dirinya masih terus belajar hingga saat ini. Itulah pentingnya *humility*.

Tidak terasa satu jam lebih sedikit, Ibu Menteri mengajar di kelas XII-6. Ibu pun menanyakan kepada Pak Amir

apakah sudah selesai. Pak Amir pun menjawab bahwa waktu mengajar sudah selesai. Namun, Ibu Menteri masih menyempatkan waktu dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bertanya. Sebelum foto bersama dan swafoto, Ibu menyampaikan pesan kepada anak-anak kelas XII-6. Sebagai penutup, Ibu menyampaikan:

“Kalian akan menjadi manusia-manusia dewasa yang berguna bagi bangsa. Berani mengambil suatu keputusan meski itu sulit, sakit, tidak populer, tetapi tahu ini yang terbaik bagi bangsa. Jangan lelah mencintai Indonesia.”





Cerita Panjang Ponelo, di Hari yang Singkat KM 9 Gorontalo

OLEH: RANU ARDIASA
FOTO : DOKUMENTASI KM 9

“Kemenkeu Mengajar 9 Gorontalo...
Dari kami, untuk negeri.... Ponelo...
Menyala...!!!”

Saya berteriak lantang sambut menyambut dengan adik-adik SMPN 2 dan SDN 2 Ponelo Kepulauan Provinsi Gorontalo. Saya berusaha terus-menerus membakar semangat mereka 15 menit sebelum upacara bendera sekaligus pembukaan Hari Mengajar KM 9 dimulai. Untuk Kemenkeu Mengajar Gorontalo tahun ini saya didaulat menjadi MC bersama Kak Nabila. Pagi itu adalah pagi yang luar biasa, menyala! Semua antusias, energi positif tercurah sejurus dengan cerahnya matahari pagi di Ponelo Kepulauan. Adik-adik melompat kegirangan, tertawa lebar dengan sorot mata bahagia.

Pagi itu, mereka telah sampai di sekolah sejak pukul 06.00 WITA. Padahal di hari biasanya, jam belajar mereka dimulai pukul 07.30 WITA. Setiba di sekolah, mereka langsung membersihkan kelas, halaman sekolah, membuang sampah, dan kegiatan pembersihan lainnya. Semua bahu membahu penuh semangat. Di antara mereka terlihat ada siswa-siswi yang berpakaian Paskibra dan ada juga yang berpakaian adat khas Gorontalo. Pagi yang indah, itulah kata yang tepat untuk menggambarkan suasana pagi di SMPN 2 dan SDN 2 Ponelo Kepulauan.

Dalam hati saya berkata, “ini adalah pilihan yang tepat”. Dari awal rencana kegiatan KM 9, kami tim Panitia Daerah yang tergabung dalam Kemenkeu Satu Gorontalo sepakat mencari sekolah kolaborator yang jauh dari Kota Gorontalo agar bisa merasakan pengalaman mengajar di daerah terpencil. Setelah melakukan survei sekolah, akhirnya kami memutuskan memilih Sekolah Satu Atap SMPN 2 dan SDN 2 Ponelo Kepulauan sebagai Sekolah Kolaborator. Sebagai informasi, untuk sampai ke sekolah tersebut, kami harus menempuh jarak sekitar 2,5 jam dengan tiga mode transportasi. Dua jam berkendara dengan mobil dari Kota Gorontalo menuju Pelabuhan Kwandang, Kab. Gorontalo Utara, lalu menaiki perahu bercadik sekitar 10 menit menuju

dermaga Ponelo Kepulauan. Selanjutnya dari dermaga menaiki ojek melalui jalanan berbukit yang dibalut *paving block* sejauh tiga kilometer, barulah tiba di sekolah kolaborator. Ya, naik ojek, karena hanya itu transportasi darat yang ada di Ponelo Kepulauan. Adapun tersedia bentor (becak motor), namun hanya tersedia satu dan satu-satunya di pulau tersebut.

Adapun *effort* yang dikeluarkan tim Panitia Daerah yakni kegiatan survei dan rapat persiapan hingga larut malam, bekerja menyiapkan segala akomodasi, transportasi, perlengkapan acara, tantangan dalam pengangkutan logistik, hingga H-1 menumpang menginap di Pos Angkatan Laut di Pelabuhan Kwandang untuk persiapan hari mengajar. Selain itu, Tim Relawan Pengajar pada hari H berangkat sejak pukul 05.00 WITA dari titik kumpul di Kantor Pelayanan Pajak Gorontalo. Bak gayung bersambut, kerja keras yang kami lakukan terbayar lunas dengan antusiasme adik-adik yang luar biasa dan respon yang baik dari pihak sekolah kolaborator.

Pada pelaksanaan KM 9 Gorontalo diikuti oleh 5 orang *wildcard*, 24 orang panitia daerah dan 30 relawan pengajar. Adapun jumlah siswa yaitu 90 siswa-siswi SMPN 2 Ponelo Kepulauan terbagi menjadi tiga kelas dan 74 siswa-siswi SD 2 Ponelo Kepulauan yang terbagi menjadi enam kelas.

Kegiatan dimulai pada pukul 07.15 WITA, di mana saya bertugas mengumpulkan siswa dibantu oleh para relawan, lalu memberikan *ice breaking* untuk menaikkan *mood* siswa. Pukul 07.30 WITA upacara bendera dimulai. Setelah upacara bendera yang dilaksanakan dengan tertib dan khidmat, dilanjutkan pembukaan oleh *Wildcard* yaitu Kepala KPPN Gorontalo, Arief Rokhman. Selanjutnya persembahan tari Biteya dari SMPN 2 Ponelo Kepulauan dan tari Saronde dari SDN 2 Ponelo Kepulauan. Berpakaian adat daerah Gorontalo, para siswa menari dengan semangat diikuti decak kagum dan tepuk tangan yang meriah dari relawan yang hadir. Tak mau kalah dengan para siswa, para relawan mempersembahkan *flashmob* KM 9 yang diikuti seluruh siswa, dan guru.



Keceriaan sangat tergambar pada momen tersebut. Semuanya menari mengikuti arahan Kak Dini dan Kak Dimas yang memandu *flashmob*. Puncaknya setelah melakukan *flashmob*, seisi sekolah berteriak bersama-sama meneriakan jargon KM 9 yang memecahkan keheningan Ponelo Kepulauan pagi itu.

Selanjutnya, para siswa menuju kelas masing-masing didampingi oleh para relawan pengajar. Proses belajar mengajar dilakukan secara interaktif dengan materi pengenalan profesi Kementerian Keuangan, pengenalan APBN dan materi lainnya yang menumbuhkan semangat dalam menggapai cita-cita serta kecintaan terhadap tanah air. Sekilas saya berkeliling di setiap kelas, saya menyaksikan adik-adik terlihat sangat semangat belajar karena para relawan pengajar mengemas materi dengan menarik dengan berbagai alat peraga seperti gambar, mainan, hingga alat musik.

Pada pukul 11.00 WITA seluruh siswa-siswi berpindah dari kelas menuju Aula SDN 2 Ponelo Kepulauan. Pada saat kegiatan di aula inilah menjadi tantangan bagi kami: menggabungkan dua sekolah yang berbeda tingkat pendidikan dalam satu ruangan dengan cuaca yang sedang terik tanpa adanya pendingin ruangan dan bisa membuat mereka tetap fokus mengikuti kegiatan. Di awal kegiatan di aula, para siswa masih terlihat antusias. Namun, selang 30 menit berlalu, terdapat dua siswa kelas 2 SD berkelahi. Saya berusaha meleraikan mereka dan mengajak maju ke depan untuk interaktif dan menenangkan mereka. Setelah tenang, mereka saya minta untuk bersalaman dan berpelukan serta berjanji tidak berkelahi lagi.

Pada saat kegiatan *games*, terjadi perkelahian lagi antarsiswa kelas 9 yang berawal dari saling menjahili. Namun hal tersebut bisa segera dipisahkan dan didamaikan oleh relawan. Di jadwal

kegiatan, seharusnya KM 9 berakhir pukul 12.30 WITA, namun dari permintaan para siswa, meminta kegiatan terus dilanjutkan dengan bermain aneka *games* yang telah disiapkan oleh tim dari Seksi Acara. Pada pukul 13.30 WITA, kegiatan diakhiri dengan penempelan pesawat cita-cita pada *x-banner* yang telah disediakan dan foto bersama.

Setelah kegiatan di aula, para siswa dipersilakan pulang, namun sebagian mereka tidak langsung pulang, tapi masih mengajak relawan bermain lagi. Ada yang meminta foto bersama, ada yang bermain musik bersama, bahkan banyak yang menunggu untuk pulang bersama dan membantu para relawan melakukan *clearing area* sekolah.

Yang paling menarik bagi saya adalah, ketika sebagian relawan memutuskan untuk berjalan kaki pada saat pulang dari sekolah menuju dermaga, siswa sekolah yang dijumpai di sepanjang jalan, dengan keras dan tidak malu-malu meneriakan

jargon untuk menyapa kami. Para orang tua mereka juga turut menyapa dengan ramah. Bahkan ketika para relawan sudah naik perahu dan mulai lepas dari dermaga, salah satu relawan berteriak “Ponelo...” seorang anak yang sedang bermain di dermaga berteriak menimpali, “Menyala!!!”. Momen tersebut sempat terekam oleh tim dokumentator.

Kegiatan KM 9 kali ini sangat berkesan bagi kami, selain karena antusias dan respons para siswa, saya merasakan tim panitia dan relawan saling membaaur, tidak ada lagi kotak-kotak pegawai

Perbendaharaan, Pajak, Kekayaan Negara, ataupun Bea Cukai. Tujuan kami sama yaitu menyelenggarakan KM 9 dengan menyajikan kegiatan mengajar yang berkesan bagi adik-adik. Hal ini karena tantangan jarak dan daerah terpencil membuat kami lebih bersatu. Sinergi yang dilakukan lebih terlihat dengan mengerahkan segala sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing institusi tanpa adanya ego sektoral. Semua saling dukung, bahu membahu mengerahkan tenaga dan pikiran demi satu tujuan, memberi kesan sehari mengajar, selamanya memberi arti.\

Energi kami terkuras habis hari itu, namun di dalam hati, rasa bahagia dan bangga tak terhingga kami rasakan. Kami datang berniat memberikan kesan yang indah untuk mereka kenang selamanya, namun justru merekalah yang memberikan kesan yang mendalam bagi kami yang datang ke sekolah. Kesan ini akan kami bawa ke tempat kerja kami, membuat kami lebih mencintai negeri ini, memberi semangat dalam setiap pekerjaan kami, untuk bisa memberi yang terbaik dari yang kami punya untuk kalian para penerus bangsa.

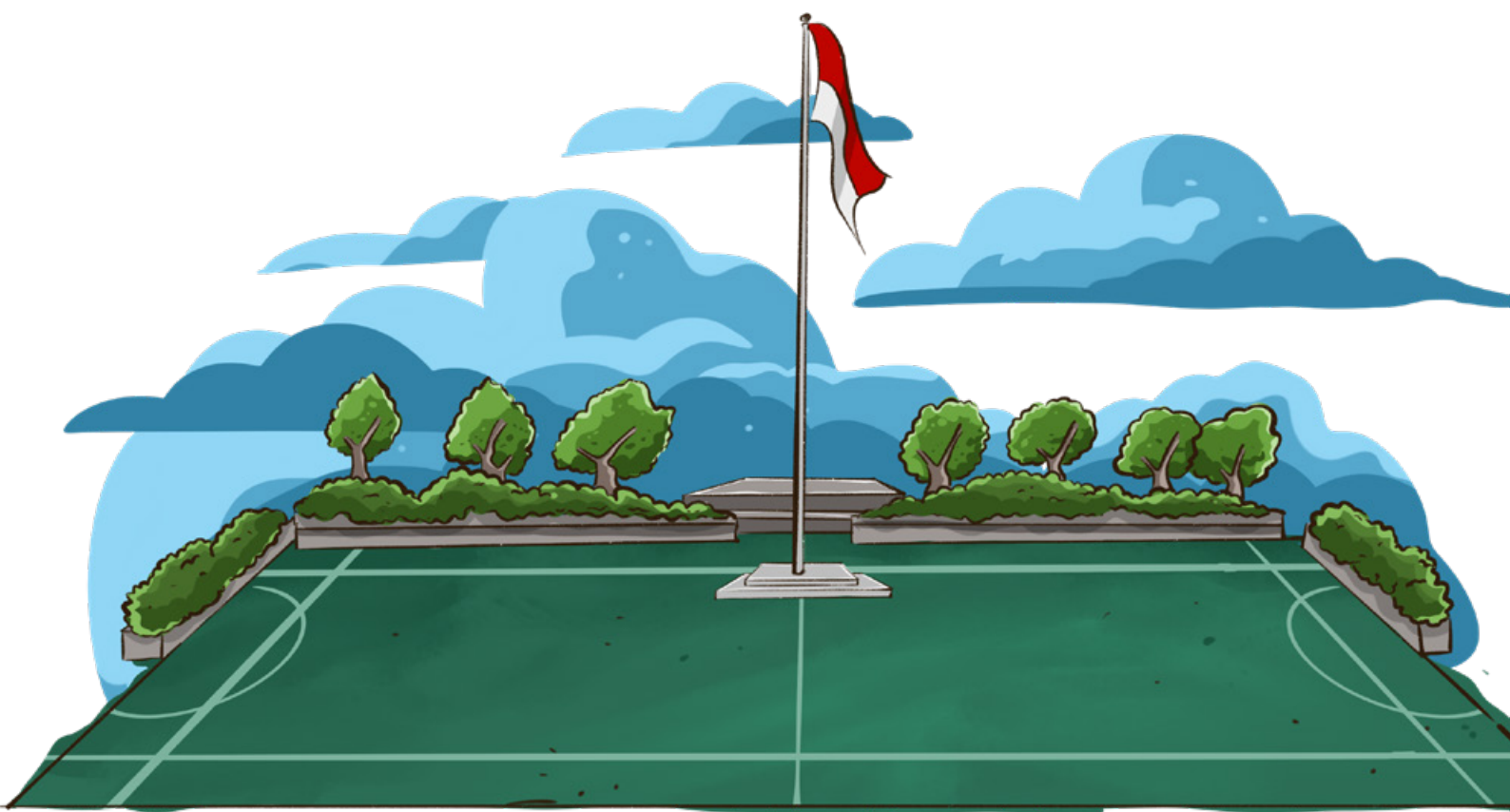


3 Anak di Basirih 10

OLEH : RINI RAUDHAH MASTIKA SARI

FOTO : DOKUMENTASI KM 9

ILLUSTRASI : MUHAMMAD FITHRAH



Saat mentari mulai beranjak dari peraduan, aku meminta belahan jiwaku memacu sepeda motor menuju kegiatanku hari ini. Senin, 7 Oktober 2024 merupakan hari pelaksanaan Kemenkeu Mengajar 9 (KM 9). Tidak seperti tahun sebelumnya dimana aku memilih kota Banyuwangi, tahun ini aku memilih kota domisili yang juga kota kelahiranku, Banjarmasin.

Saat mengetahui salah satu sekolah tempat mengajar adalah SDN Basirih 10, aku langsung memilih sekolah itu. SDN Basirih 10 terletak di Jalan Sungai Jelai, Basirih Selatan, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Aku pernah mengajar disana saat Kemenkeu Mengajar 3 (KM 3). Kenangan yang tidak pernah terlupa. Waktu itu menuju lokasi sekolah hanya ada satu

cara dengan naik perahu motor atau naik jukung (perahu dari kayu). Saat itu walaupun posisi SDN Basirih 10 berada di Kota Banjarmasin tetapi belum ada akses jalan menuju ke lokasi.

Tahun ini dalam pelaksanaan KM 9, SDN Basirih 10 sudah memiliki pilihan jalan darat karena sudah dibangun jembatan penghubung dari jalan setapak yang biasa

digunakan penduduk menuju seberang sungai yang posisinya persis di halaman sekolah. Meski demikian perjalanan lewat darat pun penuh perjuangan karena jalan setapak masih dalam masa pengerasan dan akan menjadi becek berlubang jika diguyur hujan.

Saat kami para relawan melewati jalan setapak dengan beberapa buah sepeda motor, ada beberapa siswa SD yang berjalan kaki dan bersepeda. Di sisi kiri jalan terdapat aliran sungai yang airnya sedang surut, yang mengantarkan sebuah jukung bergerak pelan mengantar 2 orang anak SD ke sekolah. Pemandangan yang sama seperti KM 3 beberapa tahun lalu.

Setibanya di lokasi sekolah ada rasa lega juga terharu. Mataku langsung menangkap tubuh kecil seorang anak perempuan yang kuingat dengan jelas. Kuhampiri ia dengan senyuman seramah mungkin. "Putri masih di sini? Sudah kelas berapa?" Anak perempuan yang sudah

tidak lagi mengenalku itu menjawab dengan ceria bahwa dia sudah kelas 6 SD. Aku membelai lembut kepalanya yang tertutup kerudung putih. Putri memiliki postur tubuh mini yang secara medis disebut akondroplasia. Meski demikian, kondisi fisik tersebut tidak membuatnya minder. Dia selalu ceria dan rajin membantu ibunya yang juga memiliki tubuh mini. Sehari-hari ibu Putri membuka warung kecil di ujung halaman sekolah.

Putri dulu selalu berangkat bersama ibunya memakai jukung mengarungi aliran sungai. Namun, semenjak ada jembatan penghubung Putri berangkat sendiri ke sekolah menaiki sepeda.

Selama lima belas menit kami para relawan menyempatkan diri menyapa anak-anak yang lain sebelum mempersiapkan upacara bendera. Pelaksanaan upacara bendera sedikit tertunda karena kejadian kecil dimana

tali bendera putus. Mungkin sudah lapuk terkena panas dan hujan. Meski demikian, dengan semangat gotong royong para relawan segera mengondisikan pemasangan tali bendera yang dibantu oleh murid kelas 4 SD yang pemberani bernama Azhar. Pemasangan tali bendera berhasil. Upacara pun segera dilaksanakan.

Setelah upacara selesai, kami semua memasuki kelas untuk melakukan kegiatan mengajar. Namun, sebelumnya anak-anak SDN Basirih 10 menyambut kami dengan penampilan tari kreasi. Salah satu yang ikut tampil menari adalah Putri. Dia ada di barisan depan, bergerak dengan lincah dan percaya diri.

Usai disambut penampilan tari kreasi sederhana, para relawan melakukan kegiatan pengenalan kegiatan Kemenkeu Mengajar, mengisi materi, memberikan beberapa permainan, yang kemudian diakhiri dengan kegiatan menghias tabung kaleng.



**SI CERIA, PUTRI
KELAS 6 SD
BERSAMA DENGAN ALAT
TRANSPORTASINYA**



**SI PEMBERANI, AZHAR
KELAS 4 SD
MEMASANG TALI BENDERA**



TARI KREASI MURID SDN BASIRIH 10

Riuh rendah suara murid SDN Basirih 10 mengakhiri kegiatan melukis tabungan kaleng. Tiba-tiba ada seorang anak lelaki yang menanyaiku. Dari bandana di kepalanya, aku tahu dia bernama Rival. “Kak Rini mau ikut rujakan?” tanya bocah kecil itu sembari tersenyum sumringah. Sesaat aku merasa bingung tapi segera mengangguk. Kemudian dia memberi isyarat, memintaku mengikuti langkahnya ke kelas sebelah.

Langkah kecilnya berhenti di depan pintu kelas. Terdapat tas ransel tergantung di gagang pintu. Rival membuka ranselnya dan mengeluarkan sebuah mangga. “Ini ada mangganya kak, tapi pisaunya tidak ada,” ia mengatakan dengan senyum kecut di bibirnya. “Kalo gitu nanti aja ya, simpan aja lagi mangganya.” Rival menggeleng. Senyum kecutnya berganti dengan senyum manis. “Ini buat Kak Rini aja.” Rival menyerahkan mangganya. Aku terpaku dengan perasaan tak menentu. Entah apa yang dipikirkan bocah itu akan diriku, sehingga dia begitu manis memberiku sebuah mangga.

Saat aku mengucapkan terima kasih dan mengabadikan dirinya dengan kamera, bola mata Rival berbinar bahagia.

Kemudian dia pun berlari meninggalkan ruang kelas mengejar teman-temannya yang sudah beranjak pulang.

Aku menghela napas menyebut asma Allah. Terasa syukur yang tak berujung. Hanya dengan sehari mengajar bertemu dengan anak-anak sekolah, bukan hanya memberi mereka hal yang berarti, tetapi juga memberi hal yang berarti untuk para relawan. Sehari mengajar, selamanya memberi arti.

Di Kemenkeu Mengajar tahun ini, aku mendapatkan harapan besar akan masa depan negeri tercinta kita, Indonesia. Karena aku bertemu dengan generasi penerus yang membanggakan. Seorang Puteri yang ceria dalam keterbatasannya, seorang Azhar yang pemberani, dan seorang Rival yang suka memberi.



SI DERMAWAN, RIVAL. KELAS 4 SD

Dulu Sembunyi di Lemari, Kini Menjadi Relawan Pengajar untuk Negeri!

OLEH : AKHMAD ISMAUL
FOTO : DOKUMENTASI KM 9

Setiap orang punya cerita masa kecil yang tak terlupakan. Bagi saya, salah satunya adalah ketika masih duduk di bangku sekolah dasar, saat hari upacara bendera tiba. Di balik kenangan manis, ada kisah penuh keringat dingin: saya pernah bersembunyi di lemari kamar. Mengapa? Karena saya gemetar dan takut, waktu itu ditunjuk menjadi pemimpin upacara. Jantung saya berdegup kencang, dan lemari itu seakan menjadi tempat persembunyian paling aman dari segala ketakutan. Namun, takdir tetap menemukan saya. Karena jarak sekolah ke rumah saya cukup dekat, sekira 100 meter, teman-teman saya datang, memanggil-manggil nama saya, mengetuk pintu kamar, lalu “menarik” saya keluar dari “benteng” yang saya buat. Saya ketahuan! Apa daya. Hari itu, saya tetap harus berangkat ke sekolah, maju menjadi pemimpin upacara, meski rasa takut menguasai, meski gemetar menjaral hingga kaki.

Bertahun-tahun kemudian, siapa sangka, saya berdiri di tempat yang sama sekali berbeda. Bukan lagi anak kecil yang sembunyi di lemari, tetapi

seorang relawan pengajar di Kemenkeu Mengajar 9—berdiri di hadapan ratusan siswa yang memandang penuh rasa ingin tahu dan haus akan ilmu pengetahuan. Rasanya, waktu telah membawa saya jauh, mengubah ketakutan itu menjadi semangat untuk berbagi, menginspirasi, dan berkontribusi.

Pagi 7 Oktober 2024, saya melangkah masuk ke SMPN 41 Jakarta, sekolah yang terletak hanya tiga menit dari Taman Margasatwa Ragunan. Sekolah ini bukan hanya sebuah bangunan, melainkan panggung tempat saya berkesempatan berbagi cerita tentang APBN #UangKita.

Tepat pukul 06.30 WIB, barisan sudah rapi, dan upacara pun dimulai. Deru suara protokoler membuka acara, disusul dengan penghormatan bendera yang dipimpin oleh pemimpin upacara melengking tajam menuju langit Jakarta. Upacara berlangsung khidmat dan penuh makna, seperti halnya upacara-upacara di masa sekolah dulu.

Seusai upacara bendera, saya mendapat kehormatan membawakan acara pembukaan, menjadi seorang MC atau

Master of Ceremonies. Walaupun bukan pengalaman baru, tetap saja ada rasa grogi saat harus berdiri di hadapan ratusan pasang mata yang menatap penuh antusias. Bibir saya sempat gemetar, tapi saya tetap lantang meneriakkan jargon Kemenkeu Mengajar: “Dari kami, untuk negeri – Sehari mengajar, selamanya memberi arti.” Suara saya hampir serak, tapi semangat saya, tak pernah pudar.

Setelah sambutan dari Ibu Nur Amalia, kami disuguhi penampilan spektakuler dari Tim Paskibraka SMPN 41 Jakarta. Setiap gerakan yang mereka lakukan begitu kompak dan penuh seni, diselingi puisi yang menambah suasana semakin dramatis. Saya tak bisa menahan diri untuk memuji, “Wah keren sekali! Tepuk tangan yang meriah untuk tim...” Tiba-tiba, Ibu Nancy, pembina Paskibra, menghampiri saya dan berkata, “Belum selesai, masih ada lagi.” Ternyata, saya terlalu terbawa suasana hingga memotong penampilan mereka. Sontak saya meminta penonton untuk kembali fokus, dan benar saja, penampilan berikutnya lebih menakjubkan dari sebelumnya. Sesi ditutup dengan anggota Paskibra yang

tiba-tiba membentuk formasi menghadap panggung, dan menyanyikan lagu “Selamat Datang” yang membuat saya berdecak kagum, “kereeeennn!”

Setelah itu, semangat kami semakin membara dengan iringan lagu “Jatuh, Bangkit Kembali!” dari Hivi. Dalam setiap gerakan flashmob yang kami lakukan, kami menyampaikan pesan bahwa jatuh adalah bagian dari perjalanan, tetapi bangkit kembali adalah pilihan yang harus diambil. Suasana flashmob pagi itu begitu luar biasa! Siswa-siswi berseragam putih-biru bersemangat berbaur dengan para relawan Kemenkeu yang mengenakan seragam putih-hitam keabuan. Di bawah sinar matahari yang mulai menyengat, kami bersinar cerah, menari dengan penuh energi, dengan wajah kami dipenuhi senyuman lebar yang tak terbendung. Kami benar-benar menyalakan, menciptakan kebersamaan yang tak terlupa!

Setelah menikmati momen menyalakan tersebut, saya bersama rekan pengajar lainnya melanjutkan tugas untuk

mengajar di kelas 9A, membahas APBN dengan pendekatan analogi Pentas Seni Sekolah untuk menjelaskan konsep APBN. Ternyata, analogi ini sangat mudah dipahami oleh siswa-siswa. Kelas berjalan dengan seru dan penuh interaksi. Games, kuis, tanya jawab, serta hadiah-hadiah kecil membuat suasana kelas semakin hidup. Saya merasa energi dan antusiasme mereka benar-benar luar biasa. Tanpa terasa, waktu sudah menunjukkan pukul 10.30—tanda bahwa kami harus segera kembali ke lapangan untuk acara penutupan.

Saat penutupan, kami berkumpul kembali di lapangan. Dengan penuh semangat, saya bercanda kepada peserta, mengingatkan mereka agar mengikuti acara dengan tertib dan khidmat, agar tidak “meleleh” seperti mentega di atas panasnya lapangan dan di bawah terik matahari yang semakin menyengat. Tawa dan canda riuh menggema di antara kami, menambah keceriaan hari itu.

Sebelum mengakhiri kegiatan, kami mengajak siswa-siswi untuk menuliskan

mimpi dan cita-cita mereka di selembar “daun cita-cita.” Dengan antusias, setiap kelas mengumpulkan daun-daun tersebut dan menyusunnya pada tangkai batang, yang kemudian dirangkai menjadi sebuah “Pohon Cita-Cita” yang megah.

Di bawah sinar matahari yang semakin terik, kami menyaksikan momen bersejarah saat ratusan mimpi ditanam, tertancap kokoh, mengubah pot sederhana menjadi sebuah simbol harapan dan impian mereka. “Pohon Cita-Cita” ini menjadi lambang dari setiap harapan yang mereka miliki, menandai perjalanan awal mereka menuju masa depan.

Saya berkata kepada mereka, “Suatu hari nanti, ketika kalian kembali ke sini, lihatlah pohon ini. Apakah cita-cita yang kalian tuliskan sudah terwujud atau belum?” Dengan keyakinan penuh, saya percaya bahwa mereka bisa meraihnya, asalkan mereka terus berusaha dan tidak pernah menyerah. Hari itu bukan hanya tentang menanam mimpi, tetapi juga tentang menumbuhkan semangat untuk menggapai cita-cita yang telah mereka tuliskan.





Di tengah terik matahari siang itu, kami menutup acara dengan mengutip kata-kata Menkeu Sri Mulyani: “Jangan pernah lelah mencintai negeri ini.” Kalimat itu menggema, menembus langit Jakarta, mengisi ruang di atas udara SMPN 41 Jakarta dengan semangat baru. Seolah-olah, setiap kata yang terucap menyuntikkan harapan ke dalam jiwa para siswa yang telah menuliskan cita-cita mereka.

Hari itu bukan sekadar tentang mengajar; ini adalah tentang memberi arti dan

inspirasi bagi generasi penerus bangsa. Kami berbagi bukan hanya pengetahuan, tetapi juga harapan dan keyakinan. Pengalaman ini akan selamanya terpatri dalam ingatan saya. Di Kemenkeu Mengajar 9, kami belajar bahwa harapan dan mimpi itu harus selalu dijaga, tumbuh, dan berkembang demi negeri yang kita cintai.

Setiap senyuman, setiap mimpi yang tertulis, adalah pengingat bahwa kita semua memiliki peran dalam mewujudkan masa depan yang lebih baik. Kemenkeu

Mengajar bukan hanya sekadar program, melainkan gerakan cinta untuk bangsa dan tanah air. Sungguh pengalaman singkat yang sangat bermakna. Tak salah, bila saya selalu jatuh hati tiap kali mendengar kata-kata ini: Kemenkeu Mengajar—Sehari Mengajar, Selamanya Memberi Arti.

Menginspirasi Lewat Kelas: Kemenkeu Mengajar dan Masa Depan Indonesia

OLEH : FORTUNATUS OKTA YUBELIEM
 FOTO : DOKUMENTASI KM 9
 ILLUSTRASI : MUHAMMAD FITHRAH

Di sebuah ruang kelas sederhana di salah satu sekolah menengah di Pontianak Kalimantan Barat, suasana terasa begitu hidup. Puluhan pasang mata kecil tertuju pada dua orang pria berseragam Kementerian Keuangan yang tengah berdiri di depan kelas. Namun, hari itu bukan pelajaran matematika, sains, atau bahasa Indonesia yang diajarkan, melainkan topik yang tak biasa—literasi keuangan. Para siswa diajak untuk memahami bagaimana uang berperan dalam kehidupan mereka sehari-hari, serta pentingnya APBN dalam pembangunan negara. Melalui program Kemenkeu Mengajar, sebuah inisiatif yang diciptakan untuk menanamkan pemahaman tentang keuangan negara kepada generasi muda, Kementerian Keuangan hadir untuk menginspirasi dan mendidik anak-anak Indonesia.

Namun, bukan sekadar pengajaran biasa yang terjadi di kelas itu. Ada percikan inspirasi yang mulai menyala. Di tengah keceriaan anak-anak, terselip harapan bahwa mereka, para generasi penerus bangsa, akan tumbuh menjadi warga negara yang lebih sadar akan pentingnya pengelolaan keuangan dan kontribusi mereka terhadap pembangunan negara.

KEMENKEU MENGAJAR: MENYEMAI LITERASI KEUANGAN SEJAK DINI

Kemenkeu Mengajar bukanlah program pengajaran biasa. Diluncurkan pertama kali pada tahun 2016, program ini

merupakan inisiatif dari Kementerian Keuangan untuk memperkenalkan literasi keuangan kepada siswa-siswa di seluruh Indonesia. Program ini melibatkan para pegawai Kementerian Keuangan dari berbagai unit dan wilayah, yang secara sukarela mendedikasikan waktu mereka untuk mengajar di sekolah-sekolah. Mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah, Kemenkeu Mengajar berupaya menanamkan pemahaman yang mendalam tentang pengelolaan keuangan negara, pentingnya APBN, serta bagaimana setiap warga negara berperan dalam membangun Indonesia.

Dalam program ini, pegawai Kemenkeu berperan sebagai relawan yang mengajar secara langsung kepada siswa. Mereka menyampaikan materi terkait keuangan negara, seperti bagaimana pemerintah mengelola anggaran, dari mana sumber-sumber penerimaan negara berasal, hingga bagaimana pajak yang dibayarkan oleh masyarakat digunakan untuk pembangunan fasilitas umum seperti sekolah, rumah sakit, dan jalan raya. Hal ini dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Sejak diluncurkan, Kemenkeu Mengajar telah menjangkau ribuan sekolah di seluruh Indonesia, mulai dari kota-kota besar hingga daerah terpencil, bahkan sampai menjangkau sekolah Indonesia yang berada di luar negeri. Tahun demi tahun, program ini terus tumbuh, dengan

semakin banyak relawan yang terlibat dan semakin luas wilayah yang dapat dijangkau.

DARI RELAWAN KEMENKEU UNTUK GENERASI MUDA

Salah satu elemen terpenting dari Kemenkeu Mengajar adalah para relawannya. Mereka adalah pegawai Kementerian Keuangan yang secara sukarela mengambil bagian dalam program ini. Bagi mereka, Kemenkeu Mengajar bukan hanya sekadar program sosial, tetapi sebuah panggilan untuk berkontribusi langsung kepada masyarakat, terutama generasi muda.

Setiap tahun, para relawan Kemenkeu datang dari latar belakang dan unit instansi yang beragam. Menariknya, mereka sering kali menemukan bahwa pengalaman mengajar memberikan mereka perspektif baru, baik secara profesional maupun personal. Misalnya, di daerah-daerah terpencil, relawan sering menghadapi berbagai tantangan, seperti fasilitas pendidikan yang terbatas atau kesenjangan pengetahuan dasar. Namun, alih-alih menjadi hambatan, hal ini justru menjadi kesempatan bagi relawan untuk berinovasi dalam menyampaikan materi dengan cara yang kreatif dan disesuaikan dengan kondisi lokal.

Melalui interaksi yang terjadi di kelas, relawan tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membuka ruang bagi diskusi

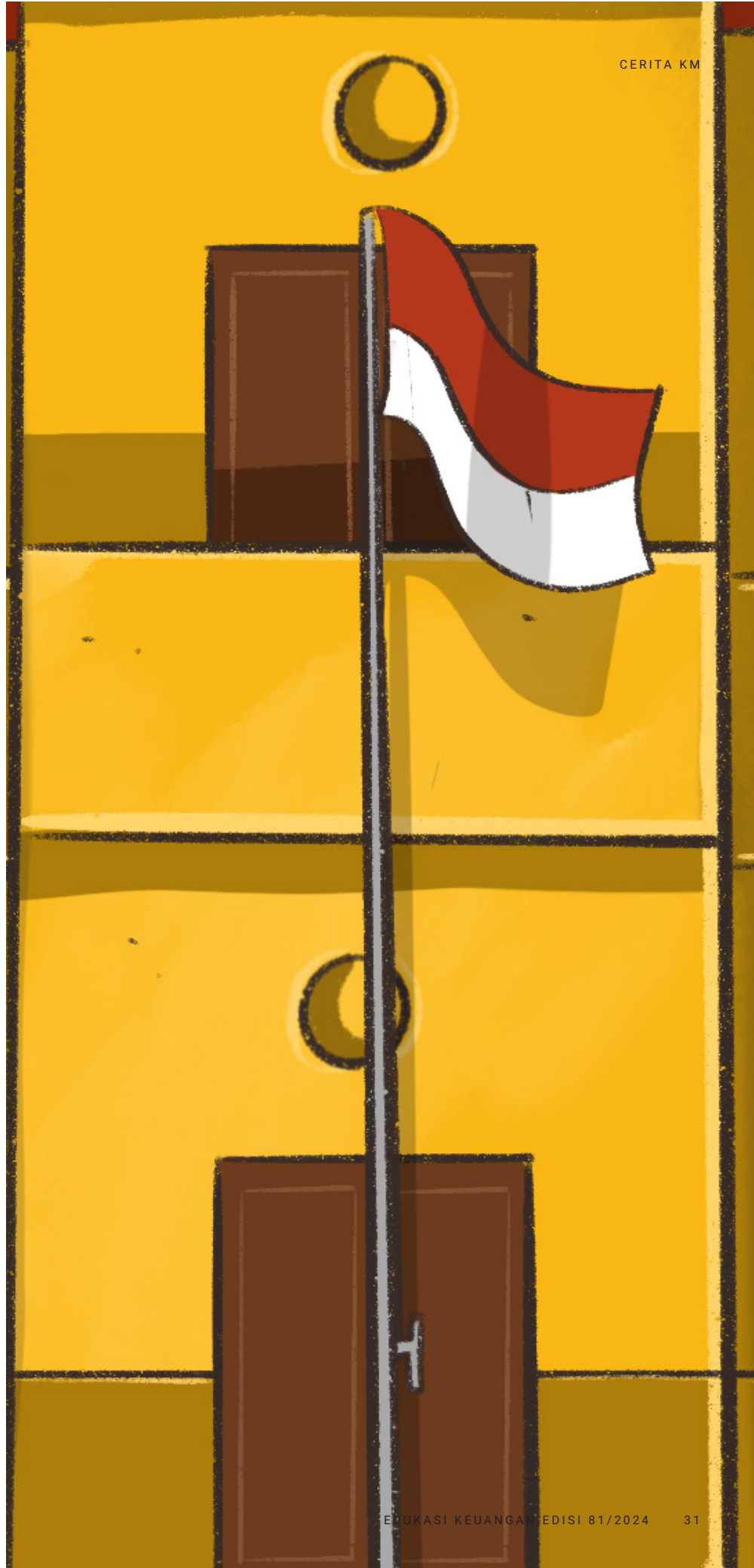
yang lebih mendalam. Siswa diajak untuk memahami bagaimana pajak yang dibayarkan oleh masyarakat digunakan untuk pembangunan fasilitas umum, seperti jalan, jembatan, dan sekolah yang mereka gunakan. Dengan pendekatan ini, literasi keuangan dapat disampaikan secara efektif dan mudah dipahami oleh siswa dari berbagai latar belakang.

LITERASI KEUANGAN SEBAGAI KUNCI MASA DEPAN

Literasi keuangan adalah keterampilan mendasar yang harus dimiliki setiap individu dalam menghadapi tantangan ekonomi masa kini. Namun, kesadaran akan pentingnya literasi keuangan tidak selalu merata di kalangan masyarakat Indonesia, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, Kemenkeu Mengajar mengambil peran strategis dalam menjembatani kesenjangan ini, terutama di sekolah-sekolah yang mungkin belum memiliki akses yang cukup terhadap pendidikan literasi keuangan.

Dalam konteks ini, program Kemenkeu Mengajar tidak hanya sekadar mengajarkan definisi APBN atau bagaimana anggaran negara disusun, tetapi juga mengajarkan siswa-siswa tentang konsep dasar keuangan pribadi, seperti bagaimana mengelola uang saku dengan bijak, pentingnya menabung, serta memprioritaskan kebutuhan dibandingkan keinginan.

Di Pontianak, misalnya, seorang relawan mengajak siswa-siswa untuk berdiskusi tentang pengelolaan uang saku mereka. Dengan pendekatan yang interaktif, relawan meminta siswa mencatat pengeluaran harian mereka, lalu mendiskusikan mana yang termasuk kebutuhan dan mana yang merupakan keinginan. “Kami mencoba untuk membawa konsep literasi keuangan ini lebih dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari, agar mereka paham bahwa mengelola keuangan bukan hanya tugas pemerintah, tetapi juga setiap individu, bahkan sejak dini,” jelas sang relawan.





Melalui metode seperti ini, Kemenkeu Mengajar secara langsung membekali generasi muda dengan keterampilan praktis yang akan mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan finansial yang baik sejak dini, diharapkan generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri secara finansial dan mampu membuat keputusan keuangan yang bijaksana.

Bukan hanya dalam pengelolaan uang pribadi, tetapi program ini juga mengajarkan bahwa kontribusi finansial, seperti membayar pajak, memiliki dampak besar pada pembangunan. Dengan pemahaman ini, generasi muda akan tumbuh menjadi warga negara yang lebih bertanggung jawab dan peduli pada masa depan bangsa.

MENGINSPIRASI LEWAT PENDIDIKAN

Pendidikan selalu menjadi kunci dalam membentuk masa depan suatu bangsa. Lewat program Kemenkeu Mengajar, Kementerian Keuangan berupaya menyentuh masa depan Indonesia dengan cara yang paling mendasar—memberikan pemahaman kepada generasi muda tentang pentingnya literasi keuangan dan peran mereka sebagai warga negara yang aktif.

Tidak dapat dipungkiri, anak-anak yang saat ini duduk di bangku sekolah adalah calon pemimpin bangsa di masa depan. Mereka akan mengambil alih tongkat estafet dalam mengelola keuangan negara, dalam menentukan kebijakan fiskal, dan dalam membangun Indonesia menjadi negara yang lebih sejahtera dan berkelanjutan. Lewat program Kemenkeu Mengajar, harapan-harapan ini mulai

dibentuk sejak dini, dimulai dari ruang-ruang kelas di seluruh penjuru negeri.

Bayangkan, di masa depan, generasi muda ini akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih sadar akan pentingnya literasi keuangan. Mereka tidak hanya akan mampu mengelola keuangan pribadi dengan lebih baik, tetapi juga memiliki wawasan yang lebih luas tentang bagaimana negara ini bekerja. Mereka akan menjadi generasi yang tidak hanya berperan sebagai konsumen atau pekerja, tetapi juga sebagai warga negara yang aktif berkontribusi terhadap pembangunan bangsa.

MENATAP MASA DEPAN DENGAN OPTIMISME

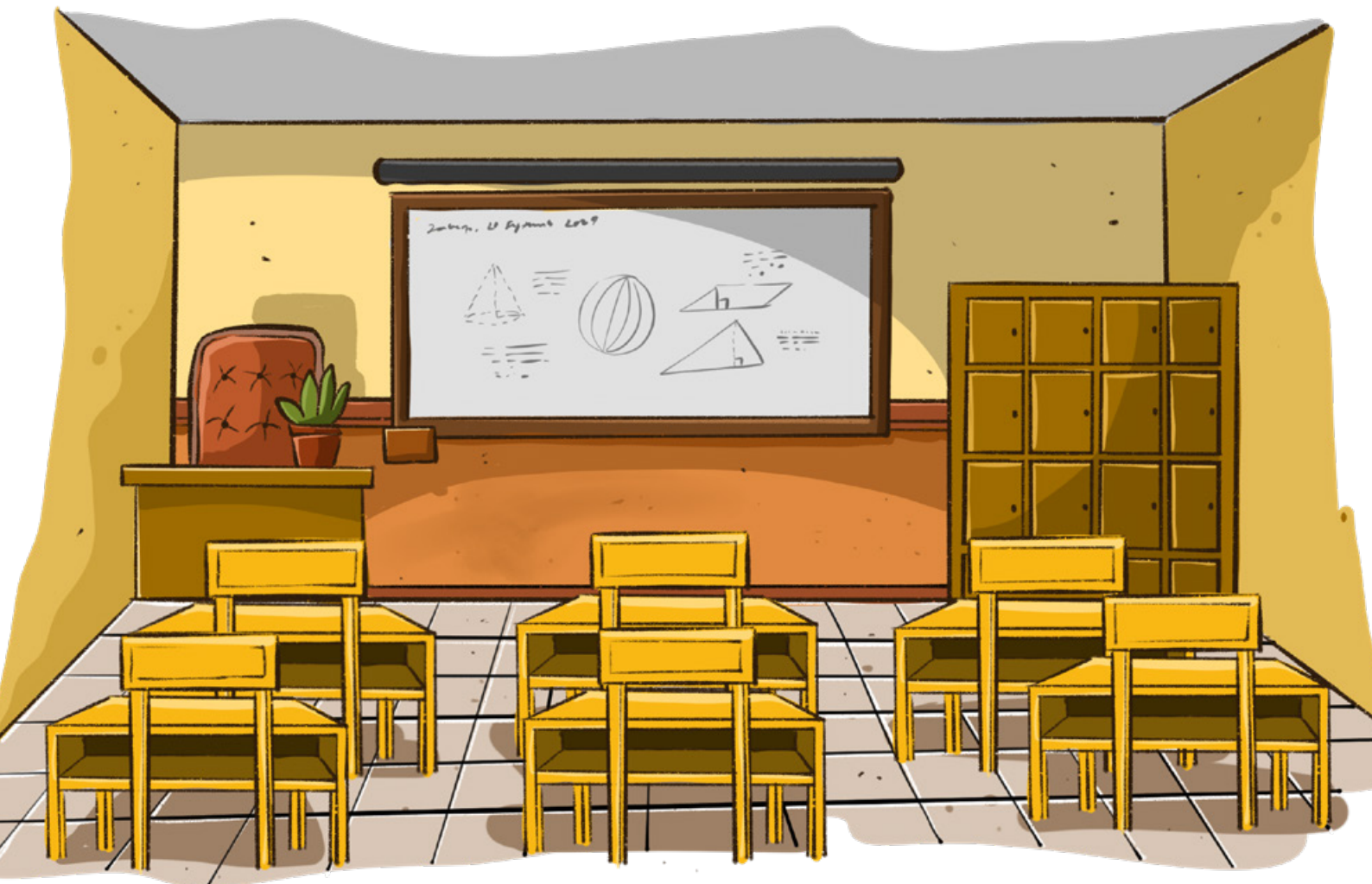
Kemenkeu Mengajar adalah sebuah langkah kecil yang memiliki dampak

besar. Lewat inisiatif ini, Kementerian Keuangan telah menanamkan benih-benih literasi keuangan yang akan tumbuh dan berbuah di masa depan. Setiap kali seorang anak memahami pentingnya membayar pajak, setiap kali seorang siswa sadar bahwa anggaran negara digunakan untuk kepentingan mereka, setiap kali seorang relawan menginspirasi siswa

untuk berkontribusi pada pembangunan negara, di situlah masa depan Indonesia mulai dibentuk.

Pada akhirnya, Kemenkeu Mengajar bukan hanya tentang mengajarkan materi keuangan di kelas, tetapi juga tentang menanamkan kesadaran akan pentingnya peran setiap individu dalam

membangun bangsa. Masa depan Indonesia ada di tangan generasi muda ini, dan lewat pendidikan yang tepat, kita bisa memastikan bahwa mereka siap menghadapi tantangan yang akan datang.





Langit Cita-Cita

OLEH : BAYU ARTI NUGRAHENI
 FOTO : DOKUMENTASI KM
 ILLUSTRASI : MUHAMMAD FITHRAH

Ini bukan pertama kalinya saya mengikuti Kemenkeu Mengajar, meski tidak setiap tahun saya bergabung dalam kegiatan menarik ini. Kesempatan untuk menemukan keceriaan bersama anak-anak dan para relawan dengan memperkenalkan institusi tempat saya bekerja kembali saya dapatkan melalui Kemenkeu Mengajar 9 (KM 9) Malang Raya.

Kami menempuh satu jam perjalanan dari alun-alun Kota Malang ke arah Gunung Bromo. Pemandangan alam yang asri dan hamparan kebun hijau mengiringi perjalanan kami menuju SDN 01 Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.

“Hong ulun basuki langgeng.” Sapaan hangat khas masyarakat Tengger menyambut kehadiran kami. Sapaan yang bermakna semoga tetap dalam perlindungan dari yang kuasa. *“Langgeng basuki,”* begitu jawabannya.

Penduduk di daerah yang kami kunjungi ini merupakan Suku Tengger, penduduk asli yang berasal dari daerah dataran tinggi sekitar pegunungan Tengger, Bromo dan Semeru. Masyarakat Tengger dalam kesehariannya berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa-Tengger sebagai bahasa daerah.

Dokter, guru, dan polisi selalu menjadi deretan cita-cita yang ditulis oleh anak-

anak pada umumnya. Seiring berjalannya waktu, kini muncul cita-cita yang belum pernah terbayangkan pada masa saya sekolah dulu. Youtuber, selebgram, dan *content creator* adalah cita-cita baru yang kini mulai banyak disebutkan oleh anak-anak. Cita-cita itu bisa berubah seiring dengan perjalanan waktu.

Dulu ketika saya masih duduk di bangku sekolah dasar, saya menulis dokter di kolom cita-cita pada buku identitas siswa yang saya miliki. Bukan karena saya tertarik menjadi dokter, tetapi karena meniru apa yang ditulis teman-teman di sebelah kanan kiri saya. Beberapa waktu kemudian, saya ubah menjadi guru jika ditanya tentang cita-cita di salah



satu bagian pelajaran sekolah. Kali ini alasannya karena saya sering main guru-guruan. Setiap kali main guru-guruan, pastilah semua anak berebut memilih peran sebagai guru. Hanya anak yang enggan bersaing dalam perebutan posisi sebagai guru yang akhirnya rela berperan menjadi murid. Mereka yang dengan ikhlas berperan menjadi murid biasanya adalah mereka yang menunggu giliran berperan sebagai guru.

Cita-cita seorang anak seringkali mengacu pada orang di sekelilingnya. Waktu saya masih kecil, bapak sering mengajak saya ke tempat beliau bekerja, terutama ketika jam pulang sekolah saya berdekatan dengan jadwal beliau mengajar. Saya akan

duduk di bangku paling belakang sambil menulis atau menggambar di balik selembar kertas bekas cetakan soal yang diberi bapak. Memperhatikan bapak yang sedang mengajar membuat saya mengerti bahwa ada versi lain dari guru yang jarang disebutkan teman-teman lain di kolom cita-cita, yaitu dosen. Pekerjaan bapak membuat cita-cita saya berubah seiring perjalanan waktu. Dosen, ini cita-cita baru saya.

Menjadi relawan pengajar di sekolah yang terletak di desa, membuka wawasan saya tentang berbagai cita-cita baru yang belum pernah saya temui sebelumnya. “Cita-citaku jadi bantengan, kak!”

Bantengan, sebuah seni pertunjukan tari tradisional yang berkembang di pinggiran kota daerah lereng pegunungan sekitar wilayah Bromo-Tengger-Semeru, Arjuno-Welirang, Anjasmoro, Kawi, dan Raung-Argopuro. Pemain bantengan memainkan tariannya dengan membawa topeng menyerupai kepala banteng. Pertunjukan ini menggabungkan gerakan tari, olah kanuragan, gending serta mantra yang menciptakan suasana magis yang khas dan menarik penonton. Ketegangan semakin terasa ketika penonton menyaksikan para pemain bantengan mengalami peristiwa kesurupan yang seringkali disebut dengan istilah ‘kalap’.

Para guru di SDN 01 Gubugklakah sempat mengajak para relawan untuk *joged bareng* diiringi musik bantengan setelah sesi *flashmob* khas Kemenkeu Mengajar dilaksanakan. Karena *flashmob* merupakan hal baru bagi anak-anak disana, sesi *flashmob* itu dirangkai dengan menari diiringi musik bantengan meski tanpa dilengkapi hiasan kepala banteng yang biasa digunakan pemain bantengan. Rangkaian acara ‘nari bantengan’ terjadi spontan karena ide bapak ibu guru dan permintaan siswa. “Awas kalap lho kak,” ujar



salah satu guru yang menemani saya menirukan gerakan tari bantengan yang diajarkan anak-anak

Adalagi cita-cita yang membuat saya berdecak kagum dengan ide sederhana khas anak-anak. Cita-cita dari siswa SD kelas 1, operator *sound horeg*. *Sound horeg* merupakan tradisi karnaval menggunakan *sound system* berukuran besar yang diangkut dengan truk. Ketika truk berisi *sound system* berukuran besar itu berkeliling melewati rumah-rumah penduduk, suara dari *sound system* tersebut membuat rumah yang dilewati terasa *horeg* atau berguncang. Dentuman suara yang dikeluarkan dari *sound system* tersebut menarik warga untuk menonton. Bahkan seringkali beberapa kelompok *sound horeg* saling beradu suara dengan memutar musik-musik koplo yang sedang digemari masyarakat. Tentu posisi operator musik dari *sound system* tersebut memegang peran penting yang menentukan menarik atau tidaknya musik yang diputar. Posisi penting sang operator

itulah yang membuat anak-anak kagum dan bercita-cita menjadi 'operator *sound horeg*'.

Gantungkan cita-citamu setinggi langit! Namun, sebelum menggantungkan cita-cita sampai ke langit tak ada salahnya memandang cita-cita itu dari sekitar kita terlebih dahulu. Sebagaimana cita-cita saya yang mengacu pada pekerjaan orang tua saya, dan cita-cita anak-anak yang mengacu pada referensi dunia di sekitarnya. Tugas kitalah untuk memperkenalkan banyak profesi baru dan menghadirkannya di dunia sekitar mereka. Yang lekat dalam pikiran mereka tentu hal yang menarik di dunia mereka saat ini dan itu tidak masalah. Cita-cita selalu bisa berubah seiring perjalanan waktu. Bersama Kemenkeu Mengajar, kita diberi kesempatan untuk memberikan warna pada ide-ide sederhana yang ada dalam pikiran mereka. Ide sederhana yang nanti akan mengantarkan mereka menggantungkan cita-citanya ke langit dan memberi warna bagi negeri ini.





Sedikit untuk Banyak

OLEH : NISRINA WIDAYUNI
FOTO : DOKUMENTASI KM 9

Dalam perjalanan pulang, tak henti-hentinya saya menikmati pemandangan yang indah membentang. Kemenkeu Mengajar 9 hari ini telah usai. Namun seperti pengalaman mengajar di Kemenkeu Mengajar sebelum-sebelumnya, hati ini terasa penuh, mulai terisi dengan memori-memori indah nan berkesan.

KOTA PELAJAR, 2022: KEMENKEU MENGAJAR 7

Ingatan saya berlari menuju pengalaman pertama mengikuti Kemenkeu Mengajar (KM) kala itu. Telah lama saya ingin bergabung mengikuti KM. Namun, sejak lama pula tak kunjung mendapatkan momentumnya. Masih teringat jelas,

berkali-kali saya mengecek ulang linimasa pelaksanaan KM 7. Memastikan agar tidak sampai ada informasi yang terlewat. Klik! Bergegas saya mengirim pendaftaran sebagai relawan pengajar. Tujuan pertama saya adalah Yogyakarta. Kota Pelajar. Kota yang Istimewa.

Beberapa persiapan dilalui, dari *briefing* hingga koordinasi dengan panitia daerah. Tak lupa, saya pun berkenalan dengan *partner* mengajar. Menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan *ice breaking*, dan memastikan bahan ajar. Suatu siang, saya mendapatkan informasi terkait perubahan pembagian sekolah. Saya dan rekan yang awalnya mendapat bagian mengajar di SMPN 8 Yogyakarta berganti menjadi mengajar di SMPN 5 Yogyakarta.

Kami berdua yang sama-sama bukan warga asli Yogyakarta saling berbagi informasi terkait sekolah kolaborator tempat kami ditugaskan. Konon katanya, sekolah kami merupakan SMP terbaik di kota tersebut.

Hari mengajar tiba. Selepas mengecup pipi anak, saya berpamitan, "Ibu mau jadi Bu Guru dulu, ya." Anak umur 4 tahun itu pun menjawab, "Ibu yang semangat ya mengajarnya". Bergegas, saya berangkat dari rumah pagi-pagi. Pengalaman mengajar pertama di KM ini membuat saya sedikit grogi sekaligus juga senang. Teringat kembali cita-cita masa kecil yang ingin menjadi guru dan dosen. Walau tidak tercapai tetapi mengajar selalu membuat saya antusias.

Memasuki kelas, saya menyapu pandangan ke setiap sudut. Memerhatikan wajah para anak kelas 7 yang mulai beranjak remaja ini. Materi APBN mulai kami ajarkan. Beberapa kali kami selingi dengan pertanyaan yang dengan mudah dan tangkasnya dijawab oleh anak-anak pandai tersebut. Ketika konsentrasi mulai buyar, *ice breaking* kami keluarkan. Dari senam otak, video, hingga yel-yel penyemangat. Ada kalanya mereka sibuk berbagi cerita dengan temannya sendiri. Untuk menjaga kelas tetap kondusif, saya mulai berjalan ke arah belakang kelas untuk mendekati sumber keramaian dan menggiring kembali ke dalam fokus pembahasan. Melakukan tugas berkelompok, diskusi, dan tanya jawab. Memberi *reward* dengan memberikan stiker bagi siswa yang aktif menjawab.

Ketika waktu istirahat, saya memanfaatkan waktu untuk melakukan pendekatan personal. Mengajak berbincang agar tercipta keakraban. Pada sesi berikutnya, suasana jadi lebih cair. Ketika suasana kelas mulai riuh, suara saya harus bisa lebih keras agar tetap terdengar. Tak terasa tenggorokan mulai kering. Tak terasa juga waktu mengajar hampir habis. Ketika memasuki sesi cita-

cita, senang sekali mengetahui cita-cita mereka yang tinggi dan beragam. Di penghujung penutupan, kami disuguhi dengan pentas seni khas anak remaja, lengkap dengan alunan nyanyian indah dari *grup band* idola sekolah. Seusai penutupan dan berpamitan di kelas, saya dan rekan mengajar saling berterima kasih atas kerja sama yang terjalin di hari itu.

Kesempatan pertama agaknya selalu memberi kesan yang mendalam dan tidak mudah dilupakan. Begitu pun yang terjadi pada saya. Pulang dari KM, saya berkontemplasi: menumbuhkan rasa empati. Terlebih pada Bapak dan Ibu saya yang merupakan Guru SMP. Betapa mereka telah bekerja keras dan melewati hari-hari yang tidak bisa dibilang mudah. Dulu, saya pikir mengajar bukanlah hal yang sulit. Oleh karena itu, ketika dulu Bapak dan Ibu mengeluhkan suaranya habis dan kelelahan menghadapi ulah siswanya, saya tak pernah menanggapi terlalu serius.

Maka barangkali benarlah kutipan itu, '*Empathy is about standing in someone else's shoes*'.

NEPAL VAN JAVA, 2023: KEMENKEU MENGAJAR 8

Nepal *van* Java, begitu informasi lokasi sekolah kolaborator yang diberitahukan oleh Panitia Daerah Kemenkeu Mengajar (KM) 8 Magelang saat itu. Saya sempat terkaget. Teringat ketika saya beserta keluarga pernah mencoba untuk berkunjung ke Nepal *van* Java namun berhenti di tengah jalan karena tidak sanggup menaklukkan medannya. Nepal *van* Java merupakan julukan untuk Dusun Butuh yang berlokasi di Desa Temanggung, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang. Daerah ini terletak di Kaki Gunung Sumbing. Beruntungnya, persiapan panitia daerah begitu matang. Para relawan mendapat bantuan terkait transportasi menuju ke sekolah kolaborator

Pengumuman pembagian sekolah telah dirilis. Saya mendapatkan bagian untuk mengajar di kelas 2 SDN 1 Sutopati. Meski sudah yang kedua kalinya menjadi relawan pengajar, tetapi tentunya mengajar SD akan berbeda dengan mengajar SMP. Panitia daerah kala itu menjelaskan kondisi sekolah yang terbatas dan tidak memiliki proyektor. Saya pun





bersiap memetakan bahan ajar yang diperlukan. Untuk materi mengajar Saya cetak untuk memudahkan visualisasi. Lagu-lagu, senam, tepuk-tepuk dan yel-yel penyemangat adalah kebutuhan wajib untuk mengembalikan konsentrasi. Karena tidak diperbolehkan memberi barang atau hadiah, stiker *reward* dapat diberikan untuk meningkatkan motivasi. Pernak-pernik pendamping seperti uang mainan, boneka tangan, dan juga tablet tidak lupa saya bawa. Beberapa benda itu tentu saja milik anak saya.

Hari mengajar tiba. Pukul 05.30, kami berkumpul di Balai Diklat Kepemimpinan Magelang. Langit masih setengah gelap dan angin bertiup dingin. Perjalanan ke SDN 1 Sutopati menempuh jarak sekitar 21 kilometer. Jalan yang ditempuh cukup berkelok. Namun, sepanjang perjalanan disambut dengan pemandangan yang indah dan udara yang masih bersih. Gunung berdiri gagah. Pepohonan memadati kanan kiri jalan, berbaris bergantian dengan hamparan sawah. Warga desa mulai menjalankan aktivitasnya. Kurang lebih 45 menit kemudian, kami sampai di sekolah.

Walau panitia daerah telah menjelaskan keterbatasan dari sekolah-sekolah

kolaborator tetapi saya cukup terkejut ketika sampai di depan sekolah. Sekolah tersebut tidak cukup dibilang sederhana. Tampak depan terlihat bangunannya sudah kusam dengan cat tembok yang mengelupas. Saya dan rekan-rekan relawan lain berbaris menyambut kedatangan siswa-siswa. Beberapa kali terlihat mobil pembawa sayur berhenti menurunkan beberapa siswa. Beberapa siswa juga terlihat turun mobil angkutan terbuka. Dari guru di SD tersebut, diperoleh informasi bahwa sebagian besar orang tua murid bekerja sebagai petani. Mereka terbiasa diantar pagi sembari orang tua mereka pergi ke pasar untuk berjualan hasil bertani.

Ketika berbaris untuk upacara, dari sudut mata saya memerhatikannya. Baju anak-anak ini tidak bisa dibilang putih bersih. Beberapa bernoda. Meskipun begitu mereka mengenakan seragam dengan rapi. Beberapa diantaranya memakai sepatu yang sudah rusak, Kontras sekali dengan pemandangan KM sebelumnya. Ada satu anak yang mencuri perhatian saya. Namanya Adit. Dia anak yang datang paling pagi hari itu. Bertubuh paling kecil di antara teman-temannya di kelas 2, sorot matanya lugu tetapi tajam. Entah mengapa pertama kali melihatnya dalam hati saya mendoakan agar dia tumbuh menjadi anak yang sukses. Ketika ditanya cita-citanya, ia menjawab ingin menjadi seorang guru.

Sungguh, pada hari itu tidak ada kesulitan yang berarti dalam mengajar. Anak-anak ini sangat mudah dikondisikan. Walau belum semuanya lancar membaca dan menulis, mereka antusias memerhatikan. Pada saat istirahat, kami mengobrol. Mereka meminjam boneka tangan yang saya bawa. Beberapa menanyakan tablet yang saya bawa untuk bahan ajar. Nyatanya, semangat belajar mereka tumbuh dengan baik seakan-akan tidak memiliki korelasi berarti dengan keterbatasan yang ditunjukkan ruang kelas mereka.

Mengajar di sini membuat saya seakan-akan sedang menyelami kehidupan dan semangat para anggota Laskar Pelangi. *It is better to light a candle than curse the darkness.*

KAKI GUNUNG TELOMOYO, 2024: KEMENKEU MENGAJAR 9

Kesan yang mendalam di Kemenkeu Mengajar 8 membuat Saya kembali ke kota ini. Panitia daerah sangat memerhatikan kondisi dan kebutuhan para sekolah kolaborator. Hal ini juga lah yang membuat saya ingin kembali berkontribusi. Kali ini lokasi sekolah kolaborator bertempat di kaki Gunung Telomoyo, tepatnya di Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Saya mendapatkan bagian mengajar di kelas satu SDN Pandean 1. Mengajar kelas

satu rasanya seperti mengajar anak saya sendiri karena mereka seumuran. Untuk persiapan, tidak jauh berbeda dengan tahun lalu ketika mengajar kelas dua. Perlengkapan yang dahulu saya bawa, kembali lagi saya gunakan untuk mendukung pembelajaran.

Berangkat bersama dari Balai Diklat Kepemimpinan Magelang, saya dan relawan lainnya dimanjakan dengan lanskap indah dan udara yang sejuk selama perjalanan. Namun, karena medannya yang cukup berkelok, saya beserta rombongan sampai di sekolah dengan kondisi mobil yang mengeluarkan asap. Tentunya hal ini akan terkenang dan menjadi cerita tersendiri.

Tahun ini menjadi berbeda karena jika sebelumnya satu kelas diisi dengan dua relawan pengajar, maka kali ini menjadi tiga karena mendapat tambahan dari

relawan PKN STAN. Kami merasa beruntung karena relawan dari PKN STAN ini dapat lebih membaur dengan para anak-anak dan menjadi seperti kakak mereka sendiri. Topik-topik untuk mendekati diri dengan anak-anak pun menjadi lebih 'nyambung'. Tantangan mengajar di kelas satu ini, adalah sebagian besar anak belum bisa membaca. Sehingga materi APBN perlu dikemas sesederhana mungkin dan dibalut dengan cerita. Selain itu, karena masih kelas paling kecil, di kelas beberapa kali anak-anak izin keluar untuk ke toilet maupun membuang sampah. Sehingga manajemen waktu menjadi sangat penting.

Satu hal yang saya pelajari, barangkali benar, jika anak-anak itu adalah makhluk yang paling jujur dan tulus.

Ketika kami mengumumkan bahwa bahan ajar boleh dibawa pulang, mata mereka

berbinar-binar dan terus bertanya, "Ini benar boleh dibawa pulang kak?", "Ini untuk kami, Kak?" Mungkin bagi kita hal itu sederhana tetapi bagi mereka mungkin berbeda. Hal lain yang membuat hati terasa hangat, mereka bersama-sama mengucapkan terima kasih karena kami telah hadir dan kebersamaian. Bahkan salah satu anak menyempatkan mendekat untuk berkata "Terima kasih ya, Kak. Semoga kita dapat berjumpa kembali."

Ketulusan anak-anak ini sungguh menghangatkan hati saya. Sedikit yang bisa saya berikan tetapi sungguh banyak hal yang mereka ajarkan.





Mimpi Tak Pernah Berdiri Sendiri

OLEH: BIMA ANDI IBRAHIM

Menjadi bagian dari kegiatan Kemenkeu Mengajar di Pangkalan Bun tahun ini merupakan pengalaman yang melampaui ekspektasi. Bukan hanya kegiatan mengajar biasa, tapi sebuah perjalanan yang menyentuh hati dan mengubah sudut pandang kami sebagai relawan. Proyek film yang kami buat tentang kegiatan ini tak hanya menangkap momen-momen indah, tetapi juga menyampaikan bagaimana kegiatan Kemenkeu Mengajar mampu mengubah

cara kami memandang mimpi, tantangan, dan kolaborasi dengan sekolah inklusi seperti SLB.

Kisah kolaborasi ini bermula dari kerja sama Kemenkeu One Pangkalan Bun dengan SLBN 1 Pangkalan Bun. Salah satu inisiatif kami adalah mempelajari bahasa isyarat dari para guru di SLB, dengan tujuan memberikan pelayanan yang lebih inklusif kepada kelompok rentan dan disabilitas. Ini adalah langkah kecil kami untuk mendekatkan diri pada masyarakat yang sering terabaikan dalam

hal komunikasi, terutama mereka yang memiliki keterbatasan pendengaran dan berbicara.

Beriring dengan hal tersebut, kami sempat mengobrol dengan kepala sekolah SLB dan bercerita tentang rencana Kemenkeu Mengajar. Respon yang kami terima sangat positif, mereka tertarik dengan kegiatan kami. Sayangnya waktu itu pendaftaran sekolah kolaborator sudah ditutup. Namun, semangat yang terpancar dari teman-teman di SLB begitu tinggi. Kami merasa bahwa meskipun belum

bisa melaksanakan kegiatan mengajar di sekolah mereka, tetap ada cara lain untuk melibatkan SLB dalam Kemenkeu Mengajar.

Dari situ, lahirlah ide untuk berkolaborasi dalam bentuk yang lebih kreatif. Kami memutuskan untuk membawa karya anak-anak SLB ke Kemenkeu Mengajar, mengenalkan karya mereka sekaligus memberikan sebagian dari hasil penjualan *merchandise* kaos kepada sekolah tersebut. Karya yang kami pilih adalah sebuah lukisan indah dari Dita, seorang siswa tuli yang penuh bakat dan semangat. Lukisan ini begitu memikat, dan kami merasa bahwa itu sangat bernilai untuk diabadikan sebagai desain kaos para relawan.



Lukisan Dita bukan sekadar gambar di atas kaos, tapi juga menjadi simbol perjuangan dan inspirasi bagi kami semua. Kaos ini membawa pesan kuat **bahwa mimpi tidak harus terdengar untuk bisa diwujudkan**. Dita melukiskan mimpinya dengan palet yang berbeda, melalui warna yang berbicara lebih keras daripada kata-kata. Pesan inilah yang kami bawa ke Kemenkeu Mengajar, dan semangat ini yang kami sampaikan kepada anak-anak di setiap sekolah yang kami kunjungi di hari mengajar.



Salah satu momen paling mengesankan adalah ketika kami tiba di SD Sekonyer, sebuah sekolah yang terletak di pinggiran sungai yang sulit diakses. Ketika anak-anak di sekolah ini melihat bahwa kaos yang kami kenakan adalah hasil karya seorang teman tuli, mereka terlihat terinspirasi dan memberikan kesan yang mendalam bagi mereka, “Kok bisa ya, dia bikin lukisan seindah ini, padahal dia nggak seperti kita?” Pertanyaan sederhana itu membuka percakapan yang lebih dalam tentang kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh setiap anak, terlepas dari keterbatasan yang mereka miliki.

Dari situ, kami menyadari bahwa mimpi dan perjuangan anak-anak di SLB beresonansi jauh lebih luas dari yang kami bayangkan. Anak-anak di SD Sekonyer yang awalnya tidak begitu memahami apa

itu disabilitas, akhirnya menyadari bahwa setiap orang memiliki cara sendiri untuk bermimpi dan berjuang. Keterbatasan bukanlah penghalang, melainkan sebuah tantangan yang bisa dilalui dengan semangat dan dukungan dari orang-orang di sekeliling kita.

Kegiatan Kemenkeu Mengajar di Pangkalan Bun telah mengubah cara pandang kami sebagai relawan. Kami bukan hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga belajar tentang arti keberanian, ketekunan, dan kerja sama dari para siswa yang kami temui. Mulai dari Dita yang tuli tapi tetap melukis mimpinya, hingga anak-anak di SD Sekonyer yang belajar dari cerita Dita dan karya-karyanya, kami melihat bahwa mimpi tidak berdiri sendiri. Mimpi-mimpi ini saling terhubung. Berkat

kolaborasi dan resonansi, mimpi-mimpi tersebut menjadi lebih kuat dan lebih besar.

Kaos yang kami kenakan selama kegiatan ini menjadi simbol dari semangat tersebut. Di punggung para relawan, lukisan Dita tertulis dengan jelas, tidak hanya sebagai karya seni, tetapi sebagai lambang bahwa mimpi bisa membawa kita lebih tinggi meskipun badai menghadang. Kami percaya bahwa dengan setiap langkah kecil yang kami ambil, kami dapat memberikan semangat kepada anak-anak untuk terus bermimpi, melampaui keterbatasan mereka, dan menunjukkan bahwa mereka tidak sendirian dalam perjalanan ini.

Sebagai penutup, kolaborasi KM9 Pangkalan Bun dengan SLB ini mengajarkan kami bahwa pengabdian dan pelayanan tidak selalu dalam bentuk yang besar. Kadang-kadang, hal itu muncul dalam bentuk yang sederhana, seperti membawa karya seni dari seorang anak ke dunia luar dan menjadikannya inspirasi bagi banyak orang. Kemenkeu Mengajar telah mengajarkan kami banyak hal, tapi yang paling penting adalah bahwa kami telah menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar — sesuatu yang akan terus hidup di hati para siswa dan relawan yang pernah terlibat dalam perjalanan ini.



Merajut Asa di Pulau Samosir, Negeri Indah Kepingan Surga

OLEH: SISKA ADELIA PANJAITAN
FOTO : DOKUMENTASI KM 9

Pendidikan merupakan hal yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Pendidikan tidak hanya sekedar mendapatkan pengetahuan tetapi juga untuk membentuk karakter, mengembangkan potensi diri dan meningkatkan keterampilan guna menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari, membuka peluang untuk mencapai impian, serta merajut masa depan yang cerah.

Hal tersebutlah yang mendorong saya untuk terlibat dalam kegiatan Kemenkeu Mengajar (KM) ke-9 di Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Ini bukan kali pertama saya terlibat dalam kegiatan

Kemenkeu Mengajar tetapi pengalaman yang saya dapatkan rasanya masih sama seperti ketika pertama kali saya mengikuti KM di tahun 2022. Dengan berbagi ilmu dan pengalaman selama satu hari mengajar, saya berharap dapat menginspirasi adik-adik di Kabupaten Samosir untuk berani bermimpi demi masa depan mereka yang lebih baik.

Untuk menuju lokasi sekolah kolaborator tempat kami mengajar, kami menggunakan bus yang disediakan oleh panitia daerah. Namun karena kondisi geografis dan keterbatasan akses, bus tersebut hanya bisa mengantarkan kami sampai persimpangan sekolah dan kami

para relawan harus berjalan sejauh satu kilometer untuk sampai di SD Negeri 20 Garoga (SDN 20 Garoga), tempat kami mengabdikan.

Meskipun kondisi sekolah yang tidak memungkinkan untuk pelaksanaan upacara bendera karena sedang dilakukan pemasangan paving block dan lapangan sekolah yang becek dan berlumpur, semangat para siswa untuk mengikuti opening ceremony kegiatan KM di SDN 20 Garoga tidak berkurang sedikit pun. Opening Ceremony diawali dengan perkenalan para relawan, pembacaan sambutan perwakilan Kementerian Keuangan, penyerahan plakat dan beberapa buku kepada sekolah, penyerahan jersey untuk fun football sore hari setelah kegiatan belajar mengajar, dan dilanjutkan dengan penampilan dari relawan, yaitu bermain soda api yang dipandu oleh Andreas Robertus Andie Aryabima (Kak Bima), pegawai Balai Laboratorium Bea dan Cukai Kelas II Medan.

Permainan soda api ini tidak hanya mencuri atensi para siswa tetapi juga para Bapak/Ibu guru dan relawan. Di awal permainan, tampak para murid, guru, dan





relawan masih takut sekaligus penasaran. Untuk memastikan permainan ini aman untuk dimainkan, Kak Bima menjelaskan terlebih dulu mengenai cara untuk memindahkan api dan memadamkan api. Setelah dijelaskan oleh Kak Bima, beberapa relawan tertarik untuk mencoba. Setelah permainan ini berhasil dimainkan dengan baik oleh para relawan, Kak Bima mengajak para siswa untuk turut

berpartisipasi. Tak disangka, adik-adik dari SDN 20 Garoga sangat antusias ingin bermain soda api.

Permainan soda api berhasil membakar semangat para siswa untuk memulai pembelajaran. Mereka sangat berapi-api untuk belajar bersama para relawan KM 9 Samosir. Jumlah siswa di SDN 20 Garoga adalah 68 orang yang terdiri dari 8 orang siswa kelas satu, 11 orang siswa kelas dua, 10 orang siswa kelas tiga, 11 orang siswa kelas empat, 12 orang siswa kelas lima, dan 16 orang siswa kelas enam.

Sebagai panitia acara yang mendampingi para relawan di SDN 20 Garoga, saya berkeliling dari satu kelas ke kelas yang lain untuk memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dan setiap kebutuhan belajar mengajar terpenuhi. Di tiap kelas, ada saja keunikan yang saya temui, tetapi ada satu kesamaan di tiap kelas, yaitu semangat belajar yang tinggi dan kebahagiaan di raut wajah para siswa. Keterbatasan kondisi ekonomi keluarga sama sekali bukan alasan untuk tidak pergi ke sekolah. Beberapa siswa menggunakan sandal dan tas tak layak pakai demi tetap bisa bersekolah.

Tujuan dari kegiatan Kemenkeu Mengajar antara lain meningkatkan pengetahuan

tentang APBN, edukasi mengenai profesi dan tugas di Kementerian Keuangan, membangun kesadaran akan pentingnya literasi keuangan serta membangun hubungan positif antara Kementerian Keuangan dengan Generasi Muda. Untuk mencapai tujuan tersebut, para relawan pengajar sangat kreatif dalam mengemas bahan ajar yang sudah disediakan panitia pusat. Ada yang menggunakan puppet dan puzzle dalam menyampaikan materi, ada yang bermain peran dengan skenario keluarga sebagai institusi kementerian keuangan, nonton bareng tentang tugas, fungsi dan peran kementerian keuangan dalam membangun negeri, membagikan cerita inspiratif dan masih banyak lagi.

Meskipun bahan ajar sudah disiapkan sedemikian rupa, tentu saja ada kendala yang kami alami saat proses belajar mengajar yaitu keterbatasan daya listrik. Tiap relawan pengajar sudah menyiapkan materi yang akan disampaikan dalam bentuk bahan tayang dan juga video sehingga panitia berinisiatif untuk menyediakan proyektor dan colokan sambung untuk digunakan di tiap kelas pada saat proses belajar mengajar. Namun apalah daya, keterbatasan daya listrik ini mengharuskan kami untuk membagi jadwal penggunaan proyektor menjadi dua sesi. Sesi pertama yang menggunakan



proyektor adalah kelas satu, dua, dan tiga kemudian untuk sesi dua yang menggunakan proyektor adalah kelas empat, lima, dan enam.

Proses belajar mengajar berjalan dengan lancar sesuai dengan rundown acara yang sudah disusun. Namun, ada satu hal unik yang menarik perhatian saya, yaitu terdapat makhluk hidup lain yang juga ikut belajar tentang APBN di dalam kelas. Makhluk tersebut adalah anjing peliharaan salah satu siswa kelas lima yang bernama Yogi. Berdasarkan informasi dari teman-temannya, ternyata anjing peliharaan Yogi ini sudah sering ikut belajar di dalam kelas dan sudah akrab juga dengan siswa-siswi di kelas. Uniknya lagi, anjing peliharaan Yogi ini seolah sudah paham akan bahasa manusia. Ketika relawan pengajar sedang memaparkan materi di depan kelas, anjing ini juga ikut memperhatikan kakak relawan pengajar sambil duduk tenang dan menggoyang-goyangkan ekornya. Saat sesi satu belajar mengajar telah selesai dan waktu istirahat telah tiba, anjing ini juga ikut beristirahat dan bermain dengan para siswa. Ketika bel berbunyi tanda sesi 2 akan dimulai, anjing peliharaan Yogi ini pun ikut masuk kelas dan kembali duduk tenang memperhatikan penjelasan kakak relawan pengajar.

Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas pun selesai. Selanjutnya, para siswa, guru, dan seluruh relawan berkumpul di lapangan untuk menerbangkan pesawat cita-cita yang sebelumnya sudah dipersiapkan di dalam kelas. Untuk menerbangkan pesawat cita-cita ini, para siswa diminta untuk berdiri pada formasi "KM 9" yang sudah dibentuk oleh panitia. Harapannya, melalui kegiatan KM 9 ini adik-adik siswa-siswi SDN 20 Garoga dapat semakin berani bermimpi dan menerbangkan cita-cita mereka setinggi mungkin.

Setelah menerbangkan pesawat cita-cita, kegiatan berikutnya adalah pemberian cendera mata kepada seluruh siswa-siswi SDN 20 Garoga dan para guru. Masih terkam jelas di benak saya raut bahagia mereka saat menerima cendera mata dari

relawan. Mereka berharap, tahun depan Kemenkeu Mengajar berkenan mengajar kembali di sekolah mereka. Kegiatan belajar mengajar ditutup dengan foto bersama dan persiapan untuk perform dan bermain fun football di lapangan Ambarita.

Tahun lalu, KM 8 Samosir menutup rangkaian kegiatan dengan lomba penampilan dari masing-masing sekolah. Penampilan dapat berupa tarian, nyanyian, drama, dan lain-lain, tergantung kreativitas masing-masing sekolah. Di tahun ini, ada tambahan perlombaan yaitu pertandingan fun football antar sekolah. Informasi terkait performing dan fun football ini sudah di sampaikan ke pihak sekolah sebelum hari mengajar sehingga para siswa dapat mempersiapkan diri untuk memberikan

yang terbaik di pertandingan ini.

Masing-masing sekolah menampilkan karya seni yang unik berdasarkan ciri khas sekolah dan tempat tinggal mereka. Mereka sangat kreatif dan penuh persiapan sehingga para juri kesulitan untuk menentukan pemenang lomba performing ini.

Permainan fun football juga tidak kalah seru. Para siswa dan guru dari masing-masing sekolah sangat antusias untuk mendukung sekolah mereka. Bukan hanya para guru dan siswa saja, para orang tua pun turut meramaikan pertandingan fun football untuk memberikan semangat dan dukungan kepada anak-anaknya yang sedang bertanding. Hujan deras di Tanah Batak tidak sedikitpun mengurangi semangat para siswa untuk





memperebutkan piala Kemenkeu Mengajar 9 Samosir.

Kegiatan KM kali ini memberikan pengalaman yang luar biasa buat saya pribadi. Selain menikmati indahnya ciptaan Tuhan di Pulau Samosir, saya juga menikmati indahnya berbagi. Benarlah kata mutiara berikut “happiness is the only thing that multiplies when you share it – Albert Schweitzer”. Kami membagikan pengalaman pribadi dalam menggapai cita-cita kepada adik-adik

di SDN 20 Garoga dengan harapan mereka akan terinspirasi dan berjuang untuk meraih cita-cita mereka. Namun kenyataannya, bukan hanya mereka saja yang terinspirasi. Kami pun, para relawan, terinspirasi akan semangat juang mereka yang tinggi dan hati mereka yang penuh syukur. Berbagai kesulitan hidup yang mereka hadapi bukanlah alasan untuk berhenti dan menyerah pada keadaan. Justru, hal itu mereka jadikan sebagai bahan bakar untuk terus berjuang menggapai cita-cita mereka.

Terima kasih adik-adik SDN 20 Garoga, kiranya satu hari mengajar yang kami lakukan, selamanya memberi arti bagi kalian`



Bangkitnya Potensi Diri: Kemenkeu Mengajar sebagai Jalan Menuju Kesehatan Mental dan Pengembangan Pribadi

OLEH: SILVA NUR F L
FOTO : DOKUMENTASI KM 9
ILUSTRASI : MUHAMMAD FITRAH



Sepertinya sudah cukup banyak yang mengamini bahwa Kemenkeu Mengajar merupakan program yang sangat bermanfaat terutama bagi generasi muda Indonesia. Tapi saya rasa, belum banyak yang secara gamblang menceritakan bahwa kegiatan ini memberikan *benefit* secara personal kepada para panitia dan relawan, khususnya dalam hal kesehatan mental. Setidaknya hal tersebut yang saya rasakan selama menjadi panitia daerah dan relawan di kegiatan Kemenkeu Mengajar 9 (KM 9).

KM 9 merupakan kali pertama saya tergabung dalam program Kemenkeu Mengajar. Tidak tanggung-tanggung, saya terlibat sekaligus dalam dua peran, yaitu panitia daerah dan relawan pengajar. Berawal dari terbujuk dari ajakan rekan kantor, saya akhirnya memberanikan

diri untuk mengisi formulir pendaftaran sebagai panitia daerah. Saya memilih menjadi panitia daerah Kota Bogor tidak lain karena saya berpendapat bahwa pelaksanaan kegiatan dekat dengan domisili saya sehingga akan mudah untuk berkoordinasi atau bekerja dengan anggota panitia daerah yang lain. Keputusan memilih daerah pelaksanaan yang terdekat merupakan *start* yang paling masuk akal bagi saya yang baru pertama kali bergabung dalam program ini.

Telah tuntas mengisi formulir tidak membuat keraguan saya untuk tetap terlibat di KM 9 dengan serta-merta hilang. Banyak sekali kekhawatiran yang terbesit di benak saya. Apakah saya bisa membagi waktu dengan tugas kantor saya? Apakah saya bisa membagi waktu dengan anak saya? Bagaimana kalau tiba-tiba di hari mengajar saya berhalangan hadir, karena penugasan kantor atau anak saya sakit misalnya? Dan dari semua pertanyaan-pertanyaan di dalam kepala saya, ada satu pertanyaan paling krusial. Apakah saya mampu bekerja sama dengan rekan-rekan dari unit lain? Terlebih lagi, saya adalah satu-satunya pegawai yang mewakili unit eselon I yang menaungi saya di KM Kota Bogor. Tidak ada satu pun anggota panitia daerah Kota Bogor yang sebelumnya pernah saya kenal. Butuh waktu berminggu-minggu untuk memberikan konfirmasi kepada Koordinator Daerah bahwa saya siap bergabung di panitia daerah. Setelah mencoba untuk membicarakan kekhawatiran dengan keluarga terdekat saya, ternyata keluarga saya mendukung saya untuk tetap bergabung di kepanitiaan. Mulai saat itulah, kesibukan saya untuk sementara bertambah dengan menjadi anggota panitia daerah Kemenkeu Mengajar 9 Kota Bogor.

Selama kurang lebih 10 tahun melakukan rutinitas dan substansi pekerjaan kantor yang sama, tentu saja membuat saya merasa jenuh. Beberapa kali saya mengambil sesi konseling dengan psikolog yang disediakan oleh instansi saya dan beberapa kali juga mereka menyarankan untuk saya mengambil kesibukan lain di

luar jam kantor yang mendukung minat saya. Di setiap akhir sesi, saya selalu mengiyakan mereka, namun realitasnya saya hampir tidak pernah memiliki kegiatan yang mendukung kegemaran saya sendiri.

Bagaimana tidak, dari pukul 08.00-17.00 WIB saya berlutut dengan pekerjaan kantor yang monoton dan tidak ada habisnya, selebihnya waktu saya habis dipergunakan dan melakukan pekerjaan rumah tangga sambil berusaha mati-matian tetap memenuhi hak anak saya. Kalau ada waktu *me time*, saya lebih memilih untuk mengakses sosial media sejenak lalu memejamkan mata, mengisi ulang tenaga. Namun, dengan bergabung kepanitiaan KM, ternyata saya dapat sedikit banyak melakukan hal yang saya sukai dari lama.

Dalam kepanitiaan KM 9 Kota Bogor, saya tergabung di tim kehumasan. *Job description* saya tidak jauh dari membuat konten media sosial KM 9 Kota Bogor. Tapi tugas-tugas seperti inilah yang saya sukai. Meskipun bukan konten kreator, saya sangat menyukai sosial media. Menurut saya, sosial media merupakan gebrakan teknologi yang mampu memengaruhi bagaimana masyarakat berpikir dan bekerja. Sebagai catatan, tergabung dalam tim kehumasan bukan merupakan permintaan pribadi saya. Karena saya mengkonfirmasi kesediaan bergabung di momentum terakhir, maka mau tidak mau saya diposisikan di bagian yang dinilai masih membutuhkan sumber daya. Mungkin tidak berlebihan jika saya ungkapkan bahwa ini adalah cara Tuhan agar saya mampu lebih menikmati hari-hari saya.

Banyaknya permintaan konten untuk mengisi kanal sosial KM 9 Bogor, memicu saya untuk belajar mengotak-atik aplikasi desain. Bersyukur di era sekarang, sudah banyak aplikasi desain yang mudah digunakan namun mampu menghasilkan *output* yang berkualitas. Meskipun cukup mudah dikerjakan, membuat konten KM 9 mampu membuat saya bahagia. Saya selalu menanti adanya penugasan untuk mendesain dan

mengedit konten. Setidaknya saya punya alasan untuk membuka aplikasi desain grafis di tengah jam senggang selama di kantor, tanpa harus merasa segan dengan rekan seruangan. Sebagai sesama insan Kemenkeu, mereka tentunya sangat mendukung terlaksananya KM dengan baik dan lancar. Saya merasakan dengan menuntaskan penugasan kehumasan KM di sela-sela jam kerja, *mood* saya di kantor sangat baik. Saya juga merasa menjadi lebih bersemangat untuk melakukan rutinitas di kantor. Terlebih dengan respons anggota panitia lain yang suportif, solutif, dan apresiatif atas hasil kerja rekan lainnya.

Puncak dari kegembiraan dan stimulus untuk kesejahteraan mental saya, tentu saja didapat di hari mengajar. Sebelum hari mengajar saya buka kembali bahan ajar yang akan saya sampaikan kepada adik-adik di SMPN 11 Kota Bogor. Dari segi substansi, tentu saja saya sangat memahami substansi yang akan diberikan karena pada dasarnya sejalan dengan apa yang telah saya kerjakan dalam satu dekade ini. Permasalahannya bagaimana cara menerjemahkan bahasa-bahasa teknis ini kepada adik-adik di tingkat sekolah menengah.

Semua kekhawatiran di atas sekejap sirna melihat antusiasme para guru dan siswa SMPN 11 Kota Bogor menyambut para relawan KM 9. Hal yang sangat mengharukan bagi saya, melihat bagaimana kami, sebagai relawan dan perwakilan Kemenkeu, dapat diterima dengan baik. Satu momen lagi yang lucu tapi cukup menyentuh adalah bagaimana adik-adik dari ekstrakurikuler menari di SMPN 11 Kota Bogor mampu dengan fasih dan luwes menarikan *flashmob* KM 9. Bahkan adik-adik penari ini mampu mengajak siswa lain untuk turut serta mengikuti tarian ini.

Tibalah proses belajar di kelas, kala itu saya ditemani oleh satu rekan saya untuk mengisi materi. Sambil berusaha membangkitkan keberanian, saya mencoba mengingat-ingat bagaimana cara guru favorit saya menyampaikan materi di depan kelas. Meski sempat gugup



pada satu sampai dua kalimat pertama, berbicara di depan kelas nyatanya tidak membuat saya gentar dan justru semakin bersemangat berbagi wawasan tentang APBN kepada adik-adik di SMPN 11 Bogor. Saya tahu pasti, anak usia remaja akan mudah bosan jika mendengar paparan materi tanpa jeda. Maka dari itu, sesekali kami selipkan permainan dan pertanyaan sederhana untuk menjaga adik-adik tetap fokus pada saat proses pembelajaran.

Sepertinya bukan hanya adik-adik yang memperoleh pembelajaran kala itu, saya pun mulai mempelajari bahwa ternyata saya memiliki kemampuan dan minat yang selama ini belum pernah saya bayangkan. Saya sangat menikmati proses penyampaian materi dan berkomunikasi dua arah dengan adik-adik. Saya juga mulai memahami bahwa jika saya lebih teguh dan percaya dengan kemampuan diri, saya dapat mewujudkan proses belajar yang interaktif dan menyenangkan, tidak hanya bagi para siswa tetapi juga bagi pribadi saya.

Kemenkeu Mengajar bukan hanya tentang bagaimana kita menyampaikan

ilmu terkait #UangKita, uang rakyat yang dikelola oleh Kemenkeu untuk kesejahteraan seluruh bangsa Indonesia, tetapi juga menjadi momentum bagi saya untuk belajar mengenal diri saya lebih baik lagi. Mengikuti kegiatan ini membuka mata hati saya, bahwa ada banyak potensi di dalam diri saya yang menunggu untuk dibangkitkan. Sepulang dari Kemenkeu Mengajar, saya tidak lagi melihat diri saya sebagai seorang pelaksana yang akan selamanya mengerjakan hal monoton selama bertahun-tahun dan selalu bertanya akankah saya memiliki kesempatan untuk berkembang. Saya melihat ada secercah harapan bagi saya untuk menjadi insan Kemenkeu yang lebih cemerlang sepanjang saya mau untuk mencari kesempatan mengembangkan potensi baru.

Mengulang kilas balik sesi konseling saya bersama psikolog, mereka menyatakan bahwa menjaga harapan dan motivasi untuk terus berkembang adalah hal yang penting untuk menjaga kesehatan mental pekerja. Tidak hanya agar para pegawai lebih tangguh menghadapi tantangan di dunia kerja, tetapi juga mengurangi

risiko stress dan depresi yang rentan dihadapi pegawai. Kemenkeu Mengajar jelas memberikan harapan secara makro melalui peningkatan literasi generasi muda terhadap pengelolaan keuangan negara. Nyatanya, Kemenkeu Mengajar juga memberikan harapan secara mikro bagi setiap individu relawan dan anggota panitia untuk terus termotivasi mengasah keterampilan dan memperbanyak relasi untuk membangun sinergi.

Jika ada satu peribahasa terkenal yang menggambarkan diri saya setelah mengikuti KM 9, kalimat itu adalah *“like a phoenix rising from the ashes”*.

Dedikasi dan Pengabdian: Ucapan Terima Kasih Melalui Kemenkeu Mengajar

OLEH : SIGIT WIBISONO
FOTO : DOKUMENTASI KM 9



Coventry, Oktober 2022. Saya ingat betul malam itu terasa lebih sepi dibanding malam-malam sebelumnya. Bagaimana tidak, itu adalah malam terakhir saya di United Kingdom setelah setahun penuh menghabiskan waktu menempuh pendidikan master di sebuah kota kecil di Inggris. Pikiran saya tiba-tiba menerawang jauh ke masa lalu dimana untuk bisa pergi ke luar negeri saja belum pernah terbayangkan dalam mimpi, apalagi ke luar negeri untuk sekolah. Entah kenapa tiba-tiba saya merasa sangat bersyukur sekaligus berterimakasih kepada Tuhan dan negara tercinta Indonesia.

Sesampainya di Indonesia dan melapor ke instansi tempat bekerja sebelumnya, saya merasa masih memiliki hutang yang

masih belum terbayar. Hutang terima kasih pada negara. Rasa-rasanya jika hanya bekerja, semua orang di instansi saya juga melakukannya, bahkan mungkin melakukan yang lebih daripada saya. Lalu, apa balas budi saya setelah mendapat kemewahan berupa beasiswa hingga ke luar negeri?

Nampaknya pertanyaan saya terjawab oleh notifikasi dari sebuah kelompok obrolan daring yang berisi ajakan untuk mengikuti kegiatan Kemenkeu Mengajar 7 (KM 7). Ajakan itu menumbuhkan rasa penasaran saya. Sekian lama saya bekerja di instansi ini, ternyata saya terlalu apatis dengan kegiatan semacam Kemenkeu Mengajar ini. Kata yang paling mengena dalam pesan yang saya terima waktu itu adalah 'Relawan'.

Dari sini saya merasa Tuhan mendengar harapan saya untuk dapat sekedar berterima kasih pada negara. Tanpa pikir panjang saya langsung memutuskan untuk mendaftar dan menjadi Relawan Pengajar. Bayangkan saja dengan pengalaman kerja lebih dari satu dekade, saya belum pernah sekalipun berbicara di depan banyak orang, apalagi untuk mengajar. Entah kenapa timbul keberanian saat itu yang sampai sekarang masih menjadi tanda tanya besar bagi saya.

Awalnya saya memilih Kota Semarang sebagai lokasi mengajar. Tempat ini adalah kota kelahiran yang sudah beberapa tahun tidak saya kunjungi semenjak COVID-19 melanda dan saya melanjutkan pendidikan di luar negeri. Sayangnya kesibukan terhadap pekerjaan membuat saya jarang memantau sosial



media. Saya pun melewati masa pengumuman relawan yang biasa disampaikan di halaman jejaring sosial milik Kemenkeu Mengajar sebelum dituangkan dalam surat formal.

Namun, saya kembali dikejutkan dengan notifikasi yang muncul di gawai. Saya dimasukkan ke dalam grup obrolan dengan nama KM 7 Salatiga. Kota Salatiga memiliki jarak sekitar 60 km dari Kota Semarang. Pikiran saya pun campur aduk, kenapa harus Salatiga? Kegiatan mengajar yang dimulai persis pada jam masuk sekolah ditambah pemilihan moda transportasi yang sepertinya sangat terbatas tentu akan membutuhkan *effort* lebih untuk perjalanan kesana.

Kejutan tidak hanya sampai di sini. Saya diberi kesempatan mengajar di Sekolah Luar Biasa Negeri Salatiga. Berbagai persiapan pun dilakukan. Meskipun saya hanya bisa bergabung dalam rapat persiapan secara daring tapi sangat terasa

semangat kerelawanan dari para relawan. Mulai dari koordinator sekolah hingga pengajar, semua berperan dengan caranya masing-masing.

Bagi saya pribadi hal ini sangat baru dan tidak terbayangkan sebelumnya. Seminggu sebelum hari-H, saya mempersiapkan barang-barang untuk materi mengajar sesuai dengan panduan dari Panitia Pusat. Namun, mengingat sekolah yang akan kami kunjungi sangat spesial dan memiliki karakteristik yang berbeda, kami mencoba berimprovisasi. Sedikit keluar dari standar tetapi pesannya tetap tersampaikan. Akhirnya kami semua sepakat, masing-masing Relawan Pengajar hanya mendapat kesempatan lima belas menit untuk menyampaikan materinya. Waktu tersebut merupakan batas maksimal yang disarankan oleh guru kelas, mengingat kondisi para siswa yang lebih mudah terdistraksi apabila menerima pengajaran lebih dari lima belas menit.

Tak lupa saya juga menyiapkan materi yang saya kemas dalam alat peraga berupa dua buah tabung berwarna-warni dengan tulisan Pendapatan dan Belanja. Idennya adalah dua buah tabung ini akan menjadi tiang yang menyangga prisma sehingga membentuk sebuah bangunan. Pesan yang ingin saya sampaikan adalah bahwa antara Pendapatan dan Belanja harus seimbang, jika tidak tentunya akan tidak seimbang dan rubuh, pun demikian dengan negara ini.

Meskipun ide ini menarik tapi ternyata tidak berjalan mulus. Tibalah giliran saya menyampaikan materi dengan didampingi guru kelas yang mencoba menerjemahkan dalam bahasa isyarat. Semua anak sangat antusias. Rasa penasaran tergambar di wajah ceria mereka. Keterbatasan fisik tidak menghalangi ketertarikan mereka. Hal ini membuat saya kagum dengan semangat mereka. Semangat para guru kelas yang sangat sabar dalam

menghadapi anak didiknya pun tak kalah mengagumkannya.

Namun, pengajaran yang hanya lima belas menit ini bukan tanpa cerita. Di akhir penjelasan, saya dikejutkan oleh salah satu anak yang maju ke depan dengan didampingi gurunya. Dia meraba-raba alat peraga yang saya persiapkan. Ternyata anak tersebut seorang tuna netra. Saya terhenyak, tidak mengantisipasi hal seperti ini akan terjadi. Ini bagaikan sebuah pukulan bagi saya, menunjukkan kurangnya pemahaman saya terhadap peserta didik kali ini. Di sisi lain, saya terharu dengan semangat anak tersebut yang sangat besar. Juga guru kelas yang memberikan penjelasan dengan sabar untuk menggambarkan benda yang ada di hadapannya. Anak itu tersenyum lebar setelah mendengar penjelasan dari gurunya.

Sungguh pemandangan yang membuka mata. Kami memang relawan, tapi yang kami hadapi saat itu adalah para pahlawan sebenarnya. Anak-anak itu lahir sebagai pejuang, yang berusaha mengatasi segala keterbatasan mereka. Sang guru juga

seorang pahlawan yang dengan penuh kesabaran membantu menerangi jalan dan membuka masa depan anak-anak ini.

Tak terasa, tahun ini menjadi tahun ketiga saya berpartisipasi dalam Kemenkeu Mengajar. Di Kemenkeu Mengajar 9 (KM 9) tahun ini saya mengambil lokasi di Kota Bekasi, tempat tinggal saya. Saya mengajar di SMA Negeri 4 Bekasi. Selalu ada kisah berbeda di setiap kesempatan menjadi relawan. Mengajar di level SMA ternyata juga menantang. Bagaimana tidak, SMA ini adalah masa-masa pencarian jati diri, dimana perbedaan generasi yang cukup jauh dengan saya juga memaksa saya (dan mungkin juga dialami teman-teman relawan lainnya) untuk mencoba membangkitkan interaksi dan minat mereka terhadap kegiatan semacam ini.

Berbekal foto hasil jepretan pribadi dan foto semasa kuliah di luar negeri yang saya sisipkan di materi paparan tentu akan menimbulkan rasa penasaran. *Flexing* bisa sekolah sampai luar negeri kalau menurut istilah sekarang. Namun, hal seperti ini lebih cepat diterima. Para siswa SMA

Negeri 4 Bekasi merasa penasaran dan terjawablah bahwa beasiswa luar negeri ini hanya salah satu contoh manfaat yang dapat dirasakan langsung dari pengelolaan APBN.

Jadi kuncinya sebagai relawan kita harus mencoba masuk ke dunia pendengar kita. Dengan begitu mereka akan merasa tidak ada batasan atau *gap* terlalu jauh yang membuat mereka menjaga interaksi atau kurang tertarik terhadap kegiatan pengajaran ini. Setiap kegiatan Kemenkeu Mengajar selalu ada cerita seru dan tantangan yang berbeda-beda. Berpartisipasi dalam Kemenkeu Mengajar membawa dampak yang positif bagi saya. Setidaknya ini merupakan ‘secuil’ ungkapan rasa terima kasih saya kepada negara tercinta. Tak sabar rasanya menunggu Kemenkeu Mengajar 10.





Tentang Kesederhanaan “Itu”

OLEH: YURFA SABIILA ROHMAH
FOTO : DOKUMENTASI KM 9

“Saya ingin masuk ke sekolah negeri, Kak.” Sebuah ucapan sederhana yang diucapkan dengan makna yang dalam. Kalimat itu berasal dari Alfi, seorang murid tunagrahita. Sekilas, kalimat tersebut mungkin terdengar seperti lalu lalang pengandaian biasa—keinginan berpindah dari sekolah swasta ke sekolah negeri. Permintaan yang secara materi mungkin bisa saja terjadi tetapi secara kondisi, saya hanya bisa berdoa semoga semesta mampu mengabulkannya.

Setidaknya itulah salah satu doa yang saya amini dalam kesempatan pertama, ketika

saya mendapatkan kesempatan mengajar pada Kemenkeu Mengajar 9 di Sekolah Luar Biasa (SLB) Cempaka Putih.

Alfi adalah satu dari sekian siswa luar biasa dengan keinginan dan mimpi besar. Seperti Alfi, teman sekelasnya, Laela, yang juga tunagrahita, bermimpi menjadi polisi wanita (polwan) untuk melindungi rekan-rekannya. Sudah tentu, berbicara tentang cerita dan keinginan ini terkesan angan-angan. Namun demikian, hal-hal sederhana tersebutlah yang merupakan keindahan dalam memaknai dan menjalani kehidupan.

Ngomong-ngomong, menjadi relawan pengajar di SLB adalah pengalaman yang tak akan pernah saya lupakan. Pengalaman berharga bertemu dengan puluhan siswa-siswi istimewa, pilihan Tuhan, di mana gelak tawa mereka mencerminkan kesederhanaan dan sorot mata mereka memancarkan ketulusan.

Setiap siswa di SLB memiliki ciri khas masing-masing, sebuah keunikan yang membedakan satu dengan yang lain. Hal ini yang membuat saya tidak merasa lelah untuk terus memperhatikan dan mencoba mengenal mereka lebih dalam.

Bahkan, sebelum pembelajaran dimulai, saya sudah dibuat terpukau oleh seorang murid bernama David. David adalah murid tunarungu yang semangatnya selalu terpancar setiap kali menjalankan aktivitas. Meski kakinya terlihat tidak tegap saat melangkah, tangannya sudah lebih dulu kokoh menyapa, meraih tangan kami untuk berjabat dan menciumnya. Melalui sapaan hangat itu, ia memberikan energi positif, semangat untuk terus berusaha berbicara kepada kami. Walaupun saya tidak sepenuhnya memahami ucapannya, David begitu antusias menceritakan cita-citanya secara heroic untuk menjadi seorang pahlawan, seperti sosok pahlawan yang ia tunjuk di lembar uang rupiah yang dibawanya.

Saat pembukaan Kemenkeu Mengajar 9, di barisan depan, saya melihat seorang siswi tunagrahita dengan senyum

hangat yang selalu ia berikan. Beberapa kali ia terlihat menunduk. Namun, setiap kali mata kami bertemu, ia selalu menyuguhkan senyuman manisnya. Senyuman yang, jika dilihat lebih dalam, memancarkan ketulusan yang begitu indah. Sayangnya, saya tidak sempat membaca label nama yang tertera di bajunya karena terlalu menikmati senyum tulus yang terpatri dalam ingatan saya.

Mereka semua terus membuat saya terkesan. Ada banyak nama lain yang ingin saya sebutkan tetapi melalui tulisan ini, saya berharap dapat mewakili betapa istimewanya perasaan saya saat bertemu dan mengenal mereka secara langsung.

Sebagai seorang relawan pengajar, saya menyadari bahwa bukan hanya saya yang memberikan pembelajaran kepada mereka. Justru, bertemu dengan

anak-anak luar biasa ini membuat saya merasa bahwa sayalah yang banyak belajar. Mereka mengajarkan saya arti kesederhanaan—bahwa kebahagiaan tidak perlu dicari dalam hal-hal besar, melainkan bisa ditemukan dalam hal-hal kecil. Sebuah tawa ringan, sapaan hangat, bahkan hanya dengan sebuah senyuman sudah membuat mereka bahagia.

Mereka mengajarkan saya bahwa hidup tidak selalu tentang pencapaian besar atau kesempurnaan tetapi tentang menikmati setiap momen dengan hati yang tulus. Dari mereka, saya belajar bahwa rasa syukur dan kebahagiaan bisa datang dari hal-hal yang paling sederhana dan itu adalah pelajaran berharga yang akan terus saya bawa dalam perjalanan hidup saya.





Sehari Berbagi Cerita Lewat Ilmu dan Pengalaman: Edisi Mahasiswa PKN STAN

OLEH : ANDI PANGERAN MAULANA IBRAHIM
FOTO : DOKUMENTASI KM9

Berawal dari liburan panjang jeda pembelajaran, saya pun kembali ke kampung halaman di Makassar untuk sejenak berlibur dan bertemu keluarga. Teringat kira-kira September 2024 muncullah pemberitahuan bahwa akan ada kegiatan Kemenkeu Mengajar Sehari bersama adek-adek untuk bisa belajar bersama mengenal lebih dekat mengenai Kemenkeu dan UangKita. Dari situ, kemudian saya tertarik untuk mendaftar karena adanya kesempatan bagi Mahasiswa PKN STAN untuk bisa ikut berkontribusi. Kemenkeu Mengajar 9 kemudian menjadi pengalaman baru seolah kembali mengingatkan memori saya sejenak merasakan bangku sekolah serta semangat membara untuk mencari ilmu.

Saat pertama kali dinyatakan untuk mengambil peran Relawan Pengajar di Panda Makassar, saya pun cukup gugup karena ini kali pertama pengalaman saya untuk kegiatan seperti ini. Seolah itu tak menjadi rintangan, KLF Special Edisi KM 9 kemudian hadir untuk melaksanakan bootcamp public speaking selama dua hari bagi para relawan pengajar agar persiapan menjadi lebih matang.

Kala itu di BDK Makassar pada tanggal 19-20 September 2024, saya mengikuti edisi sharing session dan betapa bersyukursnya saya bisa merasakan sharing session bersama ahlinya. Kesempatan ini tak datang dua kali, pikir saya membuat saya dengan semangat menggali lebih banyak ilmu. Salah satu yang membekas, kami para peserta bootcamp ditantang untuk praktik microteaching dengan materi yang disiapkan secara acak hanya dalam waktu 7 menit. Sangat seru sekali bisa melatih langsung ilmu yang telah kita dapat, sekaligus mendapat feedback perform juga dari para peserta yang lain. Saya pun ditunjuk dan mendapat penugasan untuk mengajar adek-adek SMP di Pesantren Immim Putra Makassar.

Saat melakukan gladi persiapan mengajar, saya pun sudah cukup terkesima melihat adek-adek berlarian, suasana pagi hari yang ramai anak-anak berlarian,



berburu membentuk barisan sebelum melaksanakan upacara bersama di lapangan. Terutama saat prosesi upacara yang khidmat dimana adek-adek ini menggunakan bahasa arab secara full bahkan dari pembacaan Pancasila hingga UUD, membuat saya teringat sekitar enam tahun yang lalu sempat berkompetisi dalam lomba matematika di sekolah ini.

Rasanya menginjakkan kaki dengan tugas berbeda, yang kemarin hanya sebagai peserta lomba sekarang telah bertransformasi menjadi pengajar menjadi kesempatan dan tanggung jawab bagi

saya untuk bisa menyampaikan materi nantinya kepada adek-adek dengan baik. Saat gladi pun, kemudian saya diberi tugas untuk bisa melatih adek-adek latihan Flashmob untuk penampilan pada hari H Mengajar nanti. Baru bertemu dan saling berkenalan serta bertukar sapa dengan adek-adek, saya pun menempatkan posisi saya sebagai teman sebaya bersama mereka. *Bonding* yang singkat namun membekas, bisa bersama-sama bergembira latihan flashmob yang mana terlihat antusiasme mereka dari gerakan tangan hingga teriakan yang menghebohkan seruangan aula.

Beranjak sepulang sekolah , saya pun mulai memikirkan praktik mengajar apa yang kemudian dapat saya terapkan untuk adik-adik semua. Hal yang pertama terlintas di benak saya adalah metode story telling dan analogi . Rasanya sebagai mantan anak asrama seharusnya saya bisa menjadi bagian dari adek-adek , memahami apa yang adek-adek rasakan selama bersekolah di lingkungan asrama yang tak mudah namun tentunya menjadi pengalaman berharga.

Hari-H Mengajar, kami para relawan pun sudah tiba di sekolah dengan semangat yang sama bisa berbagi ilmu



dan pengalaman nantinya sehari bersama adek-adek. Prosesi upacara berjalan khidmat dan istimewa dengan kedatangan Bapak Kanwil DJBC sebagai tamu Wildcard di Pesantren Immim Putra Makassar. Diawali dengan penyampaian materi oleh Bapak Kanwil kita bersama-sama kembali me-*refresh* memori kita dari hal-hal yang mendasar seperti belajar hingga berprestasi tanpa semacam *privilege* itu nyata.

Menarik benang merah seolah mencari perhatian dari adek-adek, saat masuk ruangan terlihat rasa ingin tahu adek-adek

yang meledak- saya pun mulai berkenalan satu per satu dengan adek-adek Kelas 9D yang saya ajari. Tak hanya itu, saya bersama adek-adek juga menyempatkan waktu untuk bisa berkeliling melihat lingkungan sekitar asrama – berbincang hangat sambil mengitari tempat mereka menjalani pendidikan selama menduduki bangku sekolah. Materi tersampaikan mengalir dengan cepat seiring waktu dimulai dari pengenalan APBN dengan analogi sederhana perumpamaan organisasi kelas yang mengelola kelas maka ada peran Kementerian Keuangan yang mengatur keuangan negara.

Tak sampai disitu, pertanyaan kian terlontarkan semakin ramai dengan rasa penasaran yang kian menggebu-gebu.

Menjelang selesainya sesi mengajar, saya kemudian mengajak adek-adek untuk menuliskan dalam selembar origami berisi nama, cita-cita serta harapan dan motivasi yang diperoleh setelah mengikuti kelas hari ini. Terlihat beberapa adek-adek mulai dengan serius menulis, sekilas melirik ada yang menggoreskan pena dengan secarik tulisan, "*semoga saya bisa menjadi hemat*", adapula yang menulis "*Saya bisa kaya*" membuat saya tertawa



kecil , adapun yang menulis “*Semoga saya bisa menjadi pemimpin yang baik*”. Terangkum sudah dalam *time capsule* serangkaian cita-cita, harapan adek-adek kelas 9-D untuk negara kedepan. Berakhir dengan sesi dokumentasi dan perpisahan sembari melambaikan tangan tidak untuk yang terakhir kali karena nantinya saya akan bertemu mereka lagi kelak dengan cita-cita mereka yang telah terwujud. Merangkai asa melalui ilmu , berbagi pengalaman lewat cerita , menjadi teladan dengan perilaku menjadi pelajaran bagi saya selama Kemenkeu Mengajar 9 ini.

Menutup kisah yang singkat namun bermakna, apresiasi saya ucapkan kepada seluruh relawan pengajar , fasilitator, dokumentator sekolah kolaborator dan seluruh panitia dan pihak terkait yang telah mengabdikan untuk negeri. Sampai jumpa dan bertemu kembali di Kemenkeu Mengajar 10!



Telah Hadir

KMS Chat Versi Beta

Akses Cepat, Jawaban Tepat!

Hai Sobat Pemelajar! Ingin belajar pengetahuan apa hari ini?

🔍 Ketik kata kunci pengetahuan atau perintah (min. 3 karakter)

Versi beta, pengetahuan terdapat pada topik pengajaran

KMS Chat

Cukup ketik pertanyaan tentang keuangan negara dan jawaban bersumber dari referensi aset intelektual pada KMS akan muncul dalam hitungan detik. Tidak hanya itu, dengan teknologi Artificial Intelligence KMS Chat juga akan menampilkan sumber yang relevan secara detail.

Caranya:

1. kunjungi laman klc2.kemenkeu.go.id/kms;
2. klik ikon KMS Chat;
3. login dengan SSO Kemenkeu; dan
4. ajukan pertanyaan atau instruksi pada text box kemudian enter

KMS Chat



Kasih masukanmu untuk KMS Chat melalui tautan ini ya!
s.id/MasukanKMSChat



KMS Chat adalah jawaban untuk kebutuhan pengetahuan cepat, akurat, dan relevan. Coba KMS Chat sekarang, dan nikmati kemudahan akses pengetahuan di ujung jari Anda!

Serambi Ilmu

Muhammad Hafizh Ridha

SELUK BELUK
PENYUSUNAN CATATAN
ATAS LAPORAN
KEUANGAN

Ayub Mandisa

ISLANDIA: PULIH DARI
KRISIS EKONOMI DENGAN
ENERGI BERSIH

Kristian Agung Prasetyo

THE TRIANGLE OF TRUST

MUHAMMAD HAFIZH RIDHA
WIDYAISWARA AHLI PERTAMA PUSDIKLAT ANGGARAN DAN PERBENDAHARAAN

SELUK BELUK PENYUSUNAN CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN

Dalam suatu organisasi, salah satu bentuk perwujudan pertanggungjawaban pelaksanaan anggaran adalah penyusunan laporan keuangan. Para pembaca laporan keuangan dapat melihat apa saja yang telah dilakukan oleh organisasi, termasuk bagaimana posisi keuangan terkini dari sebuah organisasi. Selanjutnya, pada laporan keuangan, tidak hanya tersaji kumpulan angka-angka, namun juga terdapat satu komponen yang memiliki peran penting untuk menjelaskan angka-angka pada laporan keuangan, yaitu Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK). Pembaca laporan keuangan dapat mengetahui perkembangan angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan, sehingga peran CaLK menjadi perhatian yang cukup besar bagi penyusun laporan keuangan untuk menyajikan laporan keuangan yang akuntabel dan informatif.

SEKILAS TENTANG LAPORAN KEUANGAN

Laporan keuangan merupakan laporan yang terstruktur mengenai posisi keuangan dan transaksi-transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan. Tujuan umum Laporan Keuangan adalah menyajikan informasi mengenai realisasi anggaran, posisi keuangan, hasil operasi, dan perubahan ekuitas suatu entitas pelaporan yang bermanfaat bagi para pengguna dalam membuat dan

mengevaluasi keputusan mengenai alokasi sumber daya.

Secara spesifik, tujuan pelaporan keuangan pemerintah adalah untuk menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan dan untuk menunjukkan akuntabilitas entitas pelaporan atas sumber daya yang dipercayakan kepada entitas. Laporan keuangan yang disusun oleh Kementerian/Lembaga diarahkan untuk memenuhi prinsip Laporan Keuangan yang bertujuan umum. Laporan keuangan untuk tujuan umum adalah laporan keuangan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan termasuk lembaga legislatif sebagaimana ditetapkan dalam ketentuan peraturan perundang-undangan. Laporan Keuangan tidak dikhususkan untuk memenuhi kelompok pengguna tertentu. Dengan demikian sistematika penyajian Laporan Keuangan Kementerian/Lembaga mengacu pada Standar Akuntansi Pemerintahan, yaitu:

- A. Pernyataan Telah Direviu (hanya untuk penyajian Laporan Keuangan Tingkat Unit Akuntansi Pengguna Anggaran/KL periode semesteran dan unaudited)
- B. Pernyataan Tanggung Jawab
- C. Ringkasan Laporan Keuangan

D. Laporan Realisasi Anggaran

Laporan Realisasi Anggaran adalah laporan yang menyajikan ikhtisar sumber, alokasi, dan pemakaian sumber daya keuangan yang dikelola oleh pemerintah, yang menggambarkan perbandingan antara anggaran dan realisasinya dalam satu periode pelaporan.

E. Neraca

Neraca adalah laporan yang menggambarkan posisi keuangan suatu entitas pelaporan mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas pada tanggal tertentu.

F. Laporan Operasional

Laporan yang menyajikan berbagai unsur pendapatan-LO, beban, surplus/defisit dari operasi, surplus/defisit dari kegiatan nonoperasional, surplus/defisit sebelum pos luar biasa, pos luar biasa, dan surplus/defisit-LO, yang diperlukan untuk penyajian yang wajar.

G. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan Perubahan Ekuitas menyajikan informasi kenaikan atau penurunan ekuitas pada satu periode dibandingkan dengan periode sebelumnya.

H. Catatan atas Laporan Keuangan.

I. Lampiran dan Daftar

Menyajikan informasi yang berisi rincian atas angka-angka yang disajikan pada LRA dan Neraca dan pengungkapan lainnya yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku termasuk Ikhtisar Laporan Keuangan Badan Layanan Umum (BLU) dan Ikhtisar Badan Lainnya.

J. Ikhtisar Laporan BLU (LKPP).

K. Ikhtisar Laporan Badan Lainnya (LKPP).

Salah satu komponen laporan keuangan yang perlu menjadi perhatian adalah Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK). Pada kesempatan kali ini, akan disampaikan seluk beluk CaLK, mulai dari apa itu CaLK, kapan disusun CaLK, siapa yang menyusunnya, mengapa CaLK penting, dan bagaimana struktur CaLK sesuai dengan regulasi terkini.

APA ITU CALK?

Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) merupakan penjelasan naratif atau rincian dari angka yang tertera dalam Laporan Realisasi Anggaran dan Neraca. Selain itu, Catatan atas Laporan Keuangan juga mencakup informasi tentang kebijakan akuntansi yang dipergunakan oleh entitas pelaporan dan informasi lain yang diharuskan dan dianjurkan untuk diungkapkan di dalam Standar Akuntansi Pemerintahan serta ungkapan-ungkapan yang diperlukan untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar.

KAPAN DISUSUN CALK?

CaLK merupakan bagian dari Laporan Keuangan, sehingga penyusunan mengikuti jadwal penyusunan laporan keuangan. Sesuai ketentuan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara, Menteri/Pimpinan Lembaga selaku Pengguna

Anggaran/Pengguna Barang menyusun dan menyampaikan Laporan Keuangan Kementerian/Lembaga (*Unaudited*) kepada Menteri Keuangan **selambat-lambatnya 2 (dua) bulan setelah tahun anggaran berakhir**.

MENGAPA PERLU DISUSUN CALK?

Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas Laporan Keuangan adalah melakukan telaah LK mulai dari tingkat Satker, Wilayah, Eselon I hingga K/L sesuai dengan kertas kerja telaah LK sebagaimana terdapat dalam Peraturan Menteri Keuangan yang mengatur mengenai Sistem Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Instansi. Penelaahan laporan keuangan mencakup salah satunya ialah kelengkapan laporan keuangan. Salah satu komponen laporan keuangan adalah Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK). Apabila telaah LK telah dilakukan dengan baik, maka data yang disajikan akan berkualitas dan pada akhirnya meningkatkan kualitas data yang dihasilkan dalam laporan keuangan. Hal ini diperlukan, sebagai upaya Pemerintah agar memiliki **Informasi Laporan Keuangan yang andal dan update**; Informasi akuntansi yang dapat digunakan untuk **pengambilan keputusan**; **Data Keuangan dan Data BMN** telah disajikan **secara lengkap**.

MENGAPA CALK PENTING?

Terdapat beberapa hal, namun tidak terbatas pada, yang menjadikan CaLK penting dalam laporan keuangan:

1. **Kelengkapan informasi pada Laporan Keuangan**, misal perkembangan piutang pada satuan kerja. Hal ini penting disampaikan apabila di kemudian hari terjadi pergantian pimpinan atau operator penyusun laporan keuangan.
2. **Analisis Laporan Keuangan**, misalnya kenaikan atau penurunan pendapatan dan beban, mengapa hal

ini bisa terjadi, apa penyebabnya, bagaimana dengan data tahun lalu. Hal ini penting untuk membantu pimpinan dalam pengambilan keputusan pengelolaan keuangan pada masa yang akan datang.

3. **Pemutakhiran regulasi atau peraturan terkini**. Hal ini menjadi acuan bagi pemeriksa/ auditor dalam melakukan audit, dasar hukum apa yang digunakan oleh penyusun laporan keuangan, sekaligus menyamakan persepsi antara penyusun laporan keuangan dan pemeriksa laporan keuangan (auditor).

SIAPA SAJA YANG MENYUSUN CALK?

Sama halnya dengan Laporan Keuangan, CaLK disusun oleh Entitas Pelaporan. Selanjutnya, perlu dipahami perbedaan entitas akuntansi dan entitas pelaporan.

Entitas Akuntansi adalah unit pemerintahan pengguna anggaran/ pengguna barang dan oleh karenanya wajib menyelenggarakan akuntansi dan menyusun laporan keuangan untuk digabungkan pada entitas pelaporan.

Entitas Pelaporan adalah unit pemerintahan yang terdiri dari satu atau lebih Entitas Akuntansi yang menurut ketentuan peraturan perundang-undangan wajib menyampaikan laporan pertanggungjawaban berupa laporan keuangan.

BAGAIMANA SISTEMATIKA CALK YANG SESUAI DENGAN REGULASI?

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 232/PMK.05/2022 tentang Sistem Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Instansi, Struktur Catatan atas Laporan Keuangan terdiri dari:

1. Gambaran Umum Entitas
 - a. Dasar Hukum Entitas

Menjelaskan tentang domisili dan bentuk hukum suatu entitas serta yurisdiksi tempat entitas tersebut

- berada. Di samping itu, juga diungkapkan penjelasan mengenai sifat operasi entitas dan kegiatan pokoknya.
- b. Pendekatan Penyusunan Laporan Keuangan
Menjelaskan proses dan sistem akuntansi yang digunakan dalam penyusunan Laporan Keuangan entitas.
 - c. Basis Akuntansi
Menjelaskan basis akuntansi yang digunakan dan proses penyusunan dan penyajian Laporan Keuangan.
 - d. Dasar pengukuran yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan.
 - e. Kebijakan Akuntansi
Menjelaskan prinsip-prinsip akuntansi yang digunakan oleh entitas dan metode-metode penerapannya yang secara material mempengaruhi penyajian Laporan Realisasi Anggaran dan Neraca. Pengungkapan juga harus meliputi pertimbangan-pertimbangan penting yang diambil dalam memilih prinsip-prinsip yang sesuai.
2. Penjelasan atas Pos-pos Laporan Realisasi Anggaran
Penjelasan atas Laporan Realisasi Anggaran disajikan untuk pos Pendapatan dan Belanja dengan struktur sebagai berikut: a) anggaran; b) realisasi; c) persentase pencapaian; d) penjelasan atas perbedaan antara anggaran dan realisasi; e) perbandingan dengan periode yang lalu; f) penjelasan atas perbedaan antara periode berjalan dan periode yang lalu; g) rincian lebih lanjut pendapatan menurut sumber pendapatan; h) rincian lebih lanjut belanja menurut klasifikasi ekonomi, organisasi, dan fungsi; i) pengungkapan informasi yang diharuskan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan yang belum disajikan dalam lembar muka laporan keuangan; dan j) penjelasan atas hal-hal penting yang diperlukan.
 3. Penjelasan atas Pos-pos Neraca
Penjelasan atas Neraca disajikan untuk pos aset, kewajiban, dan ekuitas dengan struktur sebagai berikut: a) perbandingan dengan periode yang lalu; b) rincian lebih lanjut atas masing-masing akun-akun neraca; c) penjelasan atas perbedaan antara periode berjalan dan periode yang lalu; d) pengungkapan informasi yang diharuskan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan yang belum disajikan dalam lembar muka laporan keuangan; dan e) penjelasan atas hal-hal penting yang diperlukan.
 4. Laporan Operasional
 - a. perbandingan dengan periode yang lalu;
 - b. penjelasan atas perbedaan antara periode berjalan dan periode yang lalu;
 - c. rincian lebih lanjut pendapatan-LO menurut sumber pendapatan;
 - d. rincian lebih lanjut beban menurut klasifikasi ekonomi, organisasi, dan fungsi;
 - e. pengungkapan informasi yang diharuskan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan yang belum disajikan dalam lembar muka laporan keuangan; dan
 - f. penjelasan hal-hal penting yang diperlukan.
 5. Laporan Perubahan Ekuitas
 - a. perbandingan dengan periode yang lalu;
 - b. rincian lebih lanjut atas masing-masing akun laporan perubahan ekuitas;
 - c. penjelasan atas perbedaan antara periode berjalan dan periode yang lalu;
 - d. pengungkapan informasi yang diharuskan oleh Pernyataan
- Standar Akuntansi Pemerintahan yang belum disajikan dalam lembar muka laporan keuangan; dan
- e. penjelasan hal-hal penting yang diperlukan.
6. Pengungkapan Penting Lainnya
Catatan atas Laporan Keuangan juga harus mengungkapkan informasi yang bila tidak diungkapkan akan menyesatkan bagi pembaca laporan keuangan. Catatan atas Laporan Keuangan harus mengungkapkan kejadian-kejadian penting selama tahun pelaporan, seperti:
 - a. penggantian manajemen pemerintahan selama tahun berjalan;
 - b. kesalahan manajemen terdahulu yang telah dikoreksi oleh manajemen baru;
 - c. komitmen atau kontinjensi yang tidak dapat disajikan pada Neraca;
 - d. penggabungan atau pemekaran entitas tahun berjalan;
 - e. kejadian yang mempunyai dampak sosial, misalnya adanya pemogokan yang harus ditanggulangi pemerintah;
 - f. peristiwa subsequent event dan atau inkracht yang mempengaruhi posisi neraca; dan
 - g. transaksi khas yang diamanatkan oleh PSAP untuk diungkapkan seperti aset konsesi jasa, properti investasi, atau transaksi lainnya.

PENGUNGKAPAN CALK PADA LAPORAN KEUANGAN 2023

Berdasarkan Pedoman Penyusunan dan Penyampaian Laporan Keuangan Kementerian Negara/Lembaga Tahun 2023, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengungkapan CaLK Tahun 2023.

1. Penggunaan Akun Khusus COVID

- a. Keputusan Presiden Nomor 17 Tahun 2023, status pandemi

COVID-19 dinyatakan telah berakhir.

- b. Mulai tanggal 1 Juli 2023, Satker tidak lagi mengalokasikan dan merealisasikan anggaran menggunakan akun belanja khusus COVID-19.
- c. Bagi Satuan Kerja yang masih menggunakan akun belanja khusus Covid-19 setelah periode realisasi anggaran 30 Juni 2023, agar melakukan revisi sisa pagu anggaran belanja khusus COVID-19 dan koreksi/ralat SPM yang masih menggunakan akun khusus COVID-19.
- d. Setelah koreksi SPM, perlu adanya tambahan jurnal manual basis akrual karena koreksi SPM hanya melakukan koreksi realisasi basis kas (kecuali SPM menghasilkan Aset Tetap/Persediaan/LS-Non BAST).

2. Pengungkapan Saldo RPATA

Pengungkapan RPATA (PMK 109 Tahun 2023)

Mengungkapkan secara memadai Saldo RPATA pada CaLK paling sedikit atas:

- 1) Saldo RPATA di neraca tanggal 31 Desember 2023; dan
- 2) Kemajuan pekerjaan dan penyelesaian pekerjaan sampai dengan akhir tahun anggaran dan/atau yang akan diteruskan penyelesaiannya ke tahun anggaran berikutnya.

Penyajian dan Penyesuaian Aset

- Atas Pekerjaan yang dilanjutkan penyelesaiannya di Tahun 2024 (90 hari), identifikasi persentase penyelesaian pekerjaan per 31 Desember 2023 untuk disajikan sebagai aset Konstruksi Dalam Pengerjaan (KDP)
- Identifikasi akun Utang yg Belum diterima Tagihannya (UYBDT)

untuk direklas sebagai Utang Kepada Pihak Ketiga Lainnya

3. Pengungkapan Pelaksanaan Anggaran dan Capaian Output Prioritas Nasional, Fungsi APBN, dan Output Strategis

- a. Unit akuntansi mulai dari level UAKPA agar melakukan pengungkapan atas pelaksanaan anggaran dan pencapaian output Prioritas Nasional, tematik APBN, dan capaian output strategis tahun 2023 dalam CaLK pada laporan keuangan dengan format sebagaimana lampiran III surat nomor S-31/PB serta mengungkapkan rincian belanja per fungsi, jenis belanja dan rincian belanja per program pada CaLK.
- b. Program Prioritas Nasional
 - Prioritas Nasional I – Memperkuat ketahanan ekonomi untuk pertumbuhan yang berkualitas dan berkeadilan
 - Prioritas Nasional II – Mengembangkan wilayah untuk mengurangi kesenjangan dan menjamin pemerataan
 - Prioritas Nasional III – Meningkatkan sumber daya manusia berkualitas dan berdaya saing
 - Prioritas Nasional IV – Revolusi mental dan pembangunan kebudayaan
 - Prioritas Nasional V – Memperkuat infrastruktur untuk mendukung pengembangan ekonomi dan pelayanan dasar
 - Prioritas Nasional VI – Membangun lingkungan hidup, meningkatkan ketahanan bencana, dan perubahan iklim
 - Prioritas Nasional VII – Memperkuat stabilitas polhukhankam dan transformasi pelayanan publik

c. Tematik APBN

- Anggaran Infrastruktur (01)
- Kerjasama Selatan-Selatan dan Triangular (KSST) (02)
- Anggaran Responsif Gender (ARG) (03)
- Mitigasi perubahan iklim (04)
- Anggaran Pendidikan (05)
- Anggaran Kesehatan (06)
- Adaptasi Perubahan Iklim (API) (07)
- Upaya Konvergensi Penanganan Stunting (08)
- d. Capaian **Output Strategis** Lainnya.

UAKPA memberikan penjelasan terkait dengan prestasi kerja dalam bentuk capaian output strategis nasional selain Prioritas Nasional dan tematik APBN.

AYUB MANDISA

PELAKSANA BADAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEUANGAN

ISLANDIA: PULIH DARI KRISIS EKONOMI DENGAN ENERGI BERSIH

Islandia merupakan sebuah negara yang terletak di tengah Samudera Atlantik dan cukup terisolasi dari wilayah Eropa daratan. Jumlah penduduknya tidak sampai lima persen dari jumlah penduduk DKI Jakarta dengan luas wilayah lebih dari 150 kali luas wilayah ibu kota Republik Indonesia tersebut. Produk Domestik Bruto (PDB) Islandia pada tahun 2020, berdasarkan data World Bank, menempati peringkat 113 di dunia.

Perekonomian Islandia tentunya tidak sebesar negara-negara Eropa lainnya. Meskipun demikian, saat terjadi krisis ekonomi global pada 2008, Islandia merupakan negara yang terkena dampak paling besar. Bayangkan, tiga bank besar yang memiliki aset sepuluh kali lipat dari nilai PDB per tahun Islandia saat itu, dinyatakan pailit. Sebagai akibat krisis tersebut, pertumbuhan ekonomi Islandia pada 2009 menyentuh angka -7% .¹ Meskipun demikian, Islandia dapat pulih dengan cukup cepat dibandingkan negara lain. Pada tahun 2011, pertumbuhan ekonomi Islandia sudah kembali positif. Bagaimana cara Islandia *bounce back* dari krisis tersebut?

Terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan pemulihan ekonomi Islandia pasca krisis tergolong cukup cepat. Faktor yang paling dominan dalam proses pemulihan yaitu implementasi kebijakan perekonomian yang berorientasi pada rakyat. Dalam kebijakan tersebut pemerintah membuat prioritas

siapa yang harus dilindungi dari dampak krisis dan siapa yang harus menanggung biaya pemulihan pasca krisis. Akan tetapi, pada pertemuan anggota OECD di tahun 2013, Presiden Islandia saat itu, Ólafur Ragnar Grímsson, menekankan adanya faktor lain yang membuat Islandia dapat pulih dari krisis dalam waktu relatif singkat, yaitu *Clean Energy Economy*.²

Hingga tahun 1970, Islandia masih tergolong dalam kelompok negara berkembang yang perekonomiannya mengandalkan sektor perikanan dan

peternakan serta bergantung pada bahan bakar fosil impor. Setelah tahun 1970, pemerintah Islandia melakukan inisiatif untuk memanfaatkan potensinya sebagai *“the land of fire and ice”* dan mengubah sistem pembangkit listriknya menjadi berbasis energi terbarukan, yaitu tenaga geotermal (panas bumi) dan tenaga hidro (air). Hasilnya, pada dekade 2010-an, seluruh kebutuhan listrik di Islandia telah dihasilkan oleh pembangkit listrik berbasis energi terbarukan dari dalam negerinya sendiri.



Sumber: euronews.com

Gambar 1. Pembangkit Listrik Geotermal di Islandia

¹ Tan, Garyn. 2018. *“The 10 year recovery, and lessons from Iceland”*, <https://www.policyforum.net/10-year-recovery-lessons-iceland/>, diakses pada 25 Januari 2024.

² Grímsson, Ólafur Ragnar. 2013. *“A clean energy economy - Lessons from Iceland”*, <https://www.oecd.org/economy/a-clean-energy-economy-lessons-from-iceland.htm>, diakses pada 25 Januari 2024.

Kebijakan *clean energy* (energi bersih) berdampak positif bagi perekonomian Islandia. Pada tahun 1970, PDB per kapita Islandia sebesar \$2.576, berada pada peringkat 21 di dunia. Pada tahun 2020, PDB per kapita Islandia berada pada peringkat ke-8 di dunia, yaitu sebesar \$59.260. Bahkan, sebelum pandemi Covid-19, di tahun 2018 PDB per kapita mereka sempat mencapai \$74.348.

Kesuksesan Islandia dalam melakukan transformasi energi fosil menjadi energi bersih dan dalam mewujudkan swasembada energi sangat berperan dalam membawa mereka keluar dari krisis ekonomi global tahun 2008. Transformasi energi yang dimulai sejak dekade 70-an membuahkan hasil puluhan tahun setelahnya. Transformasi energi tersebut telah membuat masyarakatnya dapat menikmati biaya konsumsi energi yang murah. Biaya listrik dan pemanas ruangan yang sangat rendah dibandingkan negara Eropa yang lain, membuat masyarakat dapat bertahan meski dalam kondisi ekonomi yang buruk. Rendahnya biaya listrik membuat masyarakat dapat menggunakan sisa dana yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lebih mendesak.⁴

Keberhasilan swasembada energi membuat pemerintah Islandia dapat melakukan penghematan anggaran yang cukup besar. Nilai penghematan yang diperoleh dari sektor energi selama sepuluh tahun sama dengan nilai satu tahun Produk Nasional Bruto (PNB) Islandia. Swasembada energi bersih tersebut juga berdampak selama dan pasca terjadinya krisis ekonomi di 2008. Dengan tidak adanya beban untuk memberikan subsidi energi kepada masyarakat, Islandia dapat memfokuskan anggaran yang mereka miliki pada upaya-upaya pemulihan ekonomi.⁵

Teknologi berbasis energi bersih terbarukan membuat Islandia dapat melakukan rekayasa teknologi

pada sektor yang dapat menunjang perekonomian mereka, seperti sektor pertanian dan perikanan. *Greenhouse* dengan pemanas geotermal membuat Islandia dapat memproduksi tanaman-tanaman yang secara alami tidak dapat tumbuh di negara dengan iklim seperti mereka. Peternakan ikan dengan teknologi pemanas geotermal juga membuat spesies ikan yang beragam dapat diternak secara masif di dalam negeri. Bahkan, mereka dapat mengeksport beberapa jenis komoditi yang mereka produksi tersebut ke negara lain di Eropa.⁶

Biaya energi yang rendah juga menyebabkan perkembangan yang luar biasa dalam industri yang membutuhkan konsumsi energi dalam jumlah sangat besar seperti industri aluminium dan industri IT.⁷ Hal tersebut membuat Islandia menjadi tempat yang sangat menarik bagi investor asing untuk datang dan menanam modal pada industri-industri tersebut. Dengan rendahnya biaya energi, investor dapat mengalihkan anggarannya untuk pengeluaran dan investasi yang lain. Selain itu, akses ke teknologi yang berbasis energi terbarukan juga menjadi daya tarik bagi perusahaan yang ingin berinvestasi, karena saat ini energi bersih menjadi magnet bagi pelanggan yang mulai memberi perhatian lebih pada perubahan iklim dunia.

Teknologi berbasis energi bersih terbarukan membuat Islandia memiliki posisi tawar dalam menjalin hubungan ekonomi dengan negara lain. Pasca krisis 2008, hubungan dengan negara-negara lain inilah yang menjadi salah satu faktor penunjang pemulihan ekonomi Islandia. Bantuan dari para donor ini yang dikombinasikan dengan kebijakan ekonomi di dalam negeri membuat pemulihan ekonomi mereka dapat diakselerasi.

Energi bersih memang bukan merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan Islandia mampu keluar dari krisis dalam waktu singkat. Akan tetapi, dengan

menjadikan energi bersih sebagai fondasi pembangunan negara mereka sejak lima dekade lalu, saat jatuh akibat krisis di 2008, Islandia dapat menjadikan fondasi mereka tersebut sebagai dasar untuk menapak sehingga tidak jatuh lebih dalam. Islandia menjadikan fondasi energi bersih sebagai pijakan bagi mereka untuk kembali melangkah maju. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa energi bersih dapat menjadi salah satu opsi jaminan bagi suatu negara dalam menghadapi potensi krisis di masa mendatang.

³ Logadóttir, Halla Hrunn. 2015. "Iceland's Sustainable Energy Story: A Model for the World?", <https://www.un.org/en/chronicle/article/icelands-sustainable-energy-story-model-world>, diakses pada 25 Januari 2024.

⁴ Grimsson, *op. cit.*

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

⁷ Grimsson, Ólafur Ragnar. 2014. "Iceland's Clean Energy Economy: A Roadmap to Sustainability and Good Business", <http://www.inquiriesjournal.com/articles/1194/icelands-clean-energy-economy-a-roadmap-to-sustainability-and-good-business>, diakses pada 25 Januari 2024.

KRISTIAN AGUNG PRASETYO
KETUA PRODI PBB/PENILAI PKN STAN

THE TRIANGLE OF TRUST

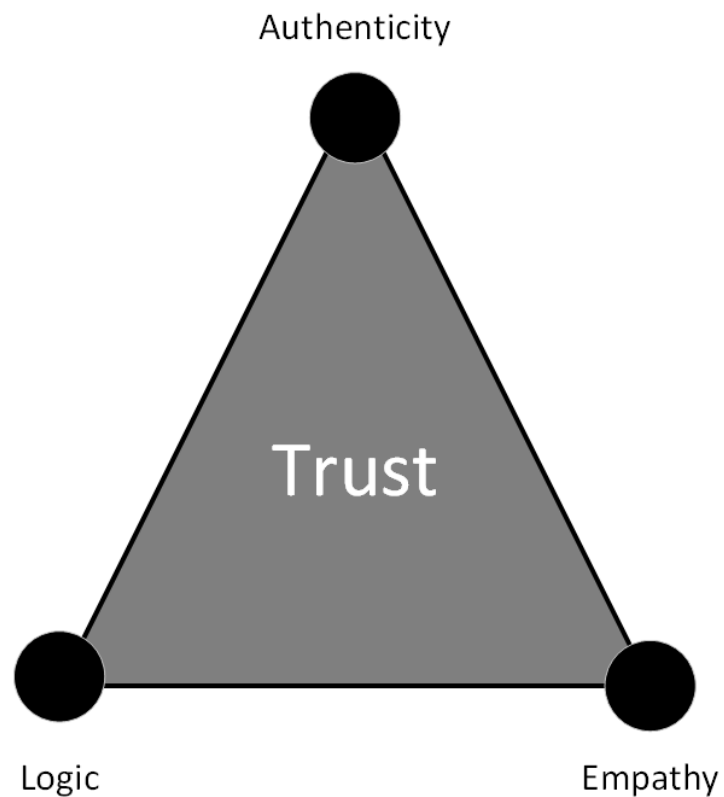
MENJAGA TRUST

Saya kira kita semua mafhum adalah masing-masing kita ini adalah pemimpin. Memang tidak berarti ini menjadi pejabat di berbagai instansi pemerintah atau sebagai manajer perusahaan. Tapi menjadi orang tua—*single or otherwise*—juga termasuk ke dalam definisi pemimpin. Anda pun bisa menjadi pemimpin dalam diskusi di dalam kelas. Apapun tingkat Anda ketika menjadi pemimpin, ada satu hal yang pasti: memimpin itu sulit.

Ada banyak unsur yang diperlukan supaya Anda dapat sukses menjadi pemimpin. Selebar surat keputusan saja tidak menjamin bahwa periode kepemimpinan Anda akan terlaksana dengan lancar jaya. Banyak ahli yang berbeda pendapat tentang hal ini. Namun demikian, saya yakin bahwa kondisi di mana Anda dipercaya—saya sebut saja dengan *trust*—adalah salah satu unsur utama. Tugas Anda untuk menjadi pemimpin niscaya akan lebih mudah—perhatikan bahwa saya menggunakan kata lebih—jika Anda dipercaya oleh mereka yang Anda pimpin. Lalu bagaimana jika *somehow* orang tidak lagi percaya? Apa yang bisa Anda lakukan?

Ternyata *trust* itu dapat dilihat dari tiga komponen. Frei dan Morris menyebutnya dengan *the trust triangle*.¹ Kalau Anda merasa bahwa pihak yang Anda pimpin sudah tidak lagi mempercayai Anda, maka Anda bisa mulai lacak penyebabnya dari salah dari ketiga unsur ini. Mari kita lihat setiap komponen ini satu per satu.

Komponen pertama adalah *authenticity*. Jadi begini. Orang itu akan lebih mudah percaya kepada Anda kalau mereka



Sumber: Frei, Frances X dan Morriss, Anne. 2020. Begin with Trust. Harvard Business Review (Mei/Juni).

merasa bahwa yang mereka lihat itu adalah Anda yang sebenar-benarnya. Bukan orang yang mengenakan *topeng*. Jadi apa yang orang lihat adalah kenyataan yang sesungguhnya tanpa *tedheng aling-aling*.

Oleh karena itu sebaiknya Anda tidak dicurigai menyembunyikan hal apapun terkait pekerjaan dari kolega di tempat kerja. Misalnya Anda menjadi pemimpin

tertinggi di sebuah lembaga pendidikan yang berkomitmen membawa lembaga Anda itu ke tingkatan yang lebih tinggi, terutama karena ada berbagai kasus korupsi yang melibatkan alumni. Sudah menjadi aturan yang diketahui khalayak ramai bahwa lembaga pendidikan yang Anda pimpin itu memberikan hukuman *drop out* untuk siswa yang tertangkap basah mencontek dalam ujian. Pada

¹ <https://hbr.org/2020/05/begin-with-trust>, diakses 26 Maret 2024.

suatu ketika ada siswa yang tertangkap basah mencontek ketika ujian. Dia sudah dijatuhi hukuman *drop out*, namun tiba-tiba hukumannya berubah menjadi sedang setelah siswa itu mengajukan keberatan. Berbagai isu kemudian berkembang baik di kalangan siswa maupun pengajar. Banyak yang menyesalkan hal ini karena dianggap mencederai integritas. Anda ternyata tidak berbuat banyak untuk menanggapi isu yang berkembang liar ini. Akibatnya diskusi semakin melebar. Orang banyak yang menganggap Anda sekedar membuat keputusan untuk membuat senang pihak-pihak tertentu dengan menggadaikan integritas. Pada tahap ini, Anda sudah kehilangan kepercayaan rekan-rekan kerja Anda. Anda sudah tidak lagi dianggap *authentic* karena dianggap bermuka dua.

Unsur kedua adalah *logic*. Ini kira-kira artinya seperti ini. Misalnya di kantor Anda ada *key performance indicator* (KPI) untuk membuat karya tulis ilmiah. Rekan-rekan Anda skeptis kalau KPI ini akan dapat dipenuhi. KPI serupa tahun sebelumnya sudah pernah ada dan perlu upaya yang cukup berbelit untuk dapat memenuhinya. Anda lalu menyampaikan bahwa ini bisa dipenuhi misalnya dengan menulis buku dari materi kuliah. Anda kemudian memberikan contoh manuskrip setengah jadi. Anda memerlukan bantuan kawan kerja Anda untuk menyelesaikan manuskrip itu sehingga bisa dipakai bersama-sama untuk mencapai KPI. Dengan melakukan ini berarti Anda menunjukkan bahwa apa yang dikhawatirkan itu sebenarnya bisa diatasi sekaligus memberikan bentuk nyata strategi penyelesaian yang bisa ditempuh.

Bandingkan dengan contoh berikut. Anda mau rekan-rekan kerja Anda untuk memenuhi KPI dengan membuat paper untuk dipresentasikan di salah satu *international conference* terkait penilaian aset di Malaysia. Salah satu rekan Anda yang berlatar belakang hukum menanyakan kemungkinan dia untuk mengirimkan artikel di acara itu.

Anda sampaikan bahwa topik hukum tidak ada sehingga kemungkinan yang bersangkutan tidak mungkin dapat ikut berperan serta. Ini menunjukkan bahwa strategi Anda pengiriman artikel untuk *conference* tidak dapat diyakini keberhasilannya khususnya untuk mereka yang mempunyai latar belakang keilmuan selain penilaian aset. Unsur *logic* atas keberhasilan strategi Anda atas pencapaian KPI melalui pengiriman paper tidak terlalu meyakinkan.

Sebenarnya, hal ini bukanlah tanpa solusi. Jika memang Anda menghadapi masalah *logic*, salah satu yang dapat Anda pertimbangkan adalah masalah *trustworthiness* atas gagasan yang Anda ajukan. Dalam hal ini Anda tidak cukup lagi sekedar ber retorika dan melempar ide. Anda setidaknya harus dapat menunjukkan strategi yang dapat dilaksanakan untuk melaksanakan ide itu. Jika kembali pada contoh pengiriman paper tadi, Anda bisa menunjukkan topik penelitian mengenai keterkaitan antara hukum dengan penilaian aset, misalnya tentang kesalahan penerapan aturan yang dilakukan hakim ketika memutus perkara terkait sengketa pengenaan Pajak Bumi dan Bangunan.

Jika yang Anda lakukan hanya sekedar melempar ide tanpa ada strategi pencapaian yang meyakinkan, maka bersiaplah menghadapi pandangan miring dari rekan kerja Anda. Masih ingat gagasan *absurd* Donald Trump untuk menyembuhkan Covid 19 dengan memasukkan disinfektan ke dalam tubuh?² *Logic* Trump kelihatannya bermasalah karena virus Covid 19 akan mati, tetapi orang itu niscaya meninggal karena keracunan.

Unsur terakhir adalah *empathy*. Empati Anda bermasalah kalau rekan kerja Anda ternyata menganggap Anda itu lebih mementingkan diri Anda sendiri. Memang benar manusia itu cenderung bersifat egois. Anda—dan rekan kerja Anda—saya rasa demikian juga. Namun

harus Anda sadari bahwa mendahulukan kepentingan diri sendiri justru dapat mencederai *trust* rekan kerja Anda. Misalnya Anda berada di unit kerja di mana KPI karya tulis ilmiah Anda merupakan gabungan dari pencapaian rekan kerja Anda yang lain. Jika yang Anda lakukan adalah membagi target Anda secara merata dan kemudian Anda tidak melakukan apa-apa lagi, maka orang dapat melihat Anda sebagai manusia egois yang numpang makan di dapur orang. Rekan Anda akan melihat Anda sebagai orang yang tidak mempunyai empati.

Apa yang seharusnya dilakukan? *Walk the talk*. Kalau Anda meminta rekan kerja Anda menulis paper, maka tidak ada salahnya Anda ikut menulis. Kalau Anda meminta rekan kerja Anda membuat buku, maka tidak ada salahnya Anda ikut berkontribusi menulis satu atau dua bab saja. Dengan demikian orang akan melihat Anda sebagai orang yang tidak hanya bisa bicara. Anda akan dilihat sebagai *doer*, bukan *talker*. Anda harus meletakkan diri Anda pada posisi mereka.

Tiga hal ini yang perlu Anda perhatikan supaya Anda tetap dipercaya rekan kerja Anda: *authenticity*, *logic*, dan *empathy*. Kalau Anda dilihat sebagai orang yang bermuka dua, maka Anda akan kehilangan kredibilitas. Jika rekan kerja Anda tahu kalau gagasan Anda tidak masuk akal, Anda akan kehilangan dukungan. Seandainya Anda itu orangnya egois dan hanya mementingkan diri sendiri, maka Anda akan ditinggal. *See*, memimpin itu tidak mudah. Anda memerlukan ketiga hal di atas sekaligus supaya dipercaya rekan kerja. Bagaimana pendapat Anda?

² <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-52407177>, diakses 26 Maret 2024.

* Penulis adalah Ketua Prodi PBB/ Penilai PKN STAN.

Galeri KM9

PENYUSUN: IVAN RIZKI



Foto: **Dewi M**
Lokasi: SD No. 2 Ungasan



Foto: **Saidi Alhaidy**
Lokasi: SD N 1 Banda Aceh



Foto: **Sri Utary**
Lokasi: SLB PGRI Pasir Jambu



Foto: **Princecho K. A.**
Lokasi: SDN 3 Sungaiselan



Foto: **Mahendra Wichaksono**
Lokasi: SDN Kampung Bali 01



Foto: **Vienta Debby Rabhani**
Lokasi: SDN 1 Nagri Kidul



Foto: **Lukman Priatmaja**
Lokasi: SD Hj Isriati Baiturrahman 1

KEMENKEU
MENGAJAR

9



Foto: **Ratih Nendra**
Lokasi: SMK Negeri 1 Penajam Paser Utara



Foto: **Muhammad Safei**
Lokasi: SDN 637 Bonglo



Foto: **Faradhika S W**
Lokasi: SDN 6 Kota Tangerang



Foto: **Arlie**
Lokasi: SMPN 2 Banjarbaru



Foto: **Ade Prakarsa**
Lokasi: SMA 3 Palangkaraya



Foto: **Akbar Yusuf J**
Lokasi: SDN 6 Kota Tangerang



Foto: **Sadiqul Akmal**
Lokasi: SD Negeri 88 Pekanbaru



Foto: **Nicky Zulkarnain Subing**



Annisya Qodrina Nasution
Lokasi: SD Negeri 88 Pekanbaru



Foto: **Alfrianson Saragih**
Lokasi: SDN 7 Garoga



Foto: **Angga Manurung**
Lokasi: SDN 3 Lakatan

Kemenkeu
Mengajar



Foto: **Muhammad Bintang LPE**

Galeri KM9



Foto: **Aldi Rivaldi Sevtian**
Lokasi: SLB Negeri Pembina



Foto: **Deddy Hariyanto**
Lokasi: SMPN Bonglo



Foto: **Anwar Pambudi**
Lokasi: SDN Citapen



Foto: **Friska Agristin Putri**
Lokasi: SMPN 2 Bungku



Foto: **Elieser Eperimsa Tariga**
Lokasi: SDN 16 Unjur



Foto: **Muhammad Faruq**



ISSN: 2086-4833




9 772086 483008






KINI LEBIH PRAKTIS LEWAT KEMENKEU PRIME



Senin-Jumat, Pukul 07.30-17.00

 **134** untuk layanan langsung

 kemenkeu.prime@kemenkeu.go.id

 kemenkeu-prime.kemenkeu.go.id  081310004134